

RAFAHpress
UNIVERSITAS ISLAM Negeri KADUNTA PALEMBANG



**TAREKAT SYATTARIYAH
dan TAREKAT TIJANIYAH
SEJARAH, PERKEMBANGAN DAN AJARAN**

Muhammad Torik

**TAREKAT SYATTARIYAH DAN
TAREKAT TIJANIYAH:
SEJARAH, PERKEMBANGAN DAN AJARAN**

Muhammad Torik

RAFAHpress
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH PALEMBANG

Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbikkan
Sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Ketentuan Pidana
Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satujuta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratusjuta rupiah).

TAREKAT SYATTARIYAH DAN TAREKAT TIJANIYAH: SEJARAH, PERKEMBANGAN DAN AJARAN

Penulis : Muhammad Torik
Layout : Nyimas Amrina Rosyada
Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:
Rafah Press UIN Raden Fatah Palembang
Anggota IKAPI

Dicetak oleh:
CV. Amanah
Jl. Mayor Mahidin No. 142
Telp/Fax : 366 625
Palembang – Indonesia 30126
E-mail : noefikri@gmail.com

Cetakan I: Desember 2019

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis
All right reserved

ISBN :

ii

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Font
Aiswarya
in
A9

Puji dan syukur hanya untuk Allah Swt yang membekali manusia dengan fitrah keimanan. Shalawat dan salam senantiasa tercurah untuk Nabi Muhammad Saw, pribadi paripurna yang membimbing umat kepada jalan kebenaran. Semoga keselamatan dan kedamaian teriring pula untuk keluarga, sahabat dan pengikut beliau hingga akhir zaman.

Tarekat merupakan jalan atau metode dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah Saw yang bersumber dari interpretasi dan pengalaman individual guru-guru sufi. Interpretasi dan pengalaman individual tersebut disistematisasi dan diorganisasi melalui pengajaran kepada para murid sehingga terbentuklah kelembagaan tarekat. Banyaknya guru serta beragam "rasa" subjektif yang mereka alami dalam proses pendekatan kepada Allah tersebut menyebabkan lahirnya banyak tarekat dalam Islam.

Kendatipun tarekat-tarekat yang berkembang di kalangan umat Islam berjumlah banyak, tetapi terdapat ketentuan-ketentuan yang menjadi standar dalam menilai keabsahan dan kebenaran suatu tarekat. Standar tersebut terutama bahwa suatu tarekat dikategorikan benar dan *mu'tabar* apabila doktrin-doktrinnya tidak menyimpang dari syariat Islam yang baku dan disepakati oleh konsensus mayoritas umat Islam.

Di kalangan umat Islam sendiri, organisasi tarekat seringkali dianggap eksklusif dan ritual-ritual keagamaannya dianggap hanya untuk kalangan tertentu saja. Hal tersebut setidaknya dikarenakan kelemahan tarekat dan doktrin-doktrinnya belum tersosialisasi dan dipahami secara komprehensif.

Buku sederhana ini berisi penjelasan tentang tarekat Syattariyah dan tarekat Tijaniyah yang meliputi sejarah, perkembangan dan ajaran kedua tarekat tersebut. Kendatipun tidak

iii

memberikan gambaran seutuhnya, setidaknya semoga buku ini dapat menjadi bagian dari berbagai referensi terkait kedua tarekat tersebut.

Palembang, November 2019

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
BAB I Kelembagaan Tarekat	1
A. Pengertian Tarekat	1
B. Komponen Tarekat	4
C. Tujuan dan Urgensi Tarekat	9
D. Zuhud, Tasawuf dan Tarekat	15
E. Munculnya Kelembagaan Tarekat	21
F. Zikir sebagai Inti Ajaran Tarekat	28
BAB II Ajaran Tarekat Syattariyah	31
A. Nisbah dan Kelahiran Tarekat Syattariyah	31
B. Perkembangan Tarekat Syattariyah	36
C. Penyebaran Tarekat Syattariyah di Indonesia	40
BAB III Ajaran Tarekat Syattariyah	43
A. Tata Cara Mengikuti Tarekat Syattariyah	43
B. Mekanisme Batat Tarekat Syattariyah	45
C. Kewajiban Bagi Murid Tarekat Syattariyah	47
D. Larangan Bagi Murid Tarekat Syattariyah	47
E. Zikir Tarekat Syattariyah	48
1. Aturan Melaksanakan Zikir Tarekat Syattariyah	48
2. Macam-macam Zikir Tarekat Syattariyah	52
3. Waktu Pelaksanaan Zikir Tarekat Syattariyah	53
BAB IV Sejarah Tarekat Tijaniyah	55
A. Nisbah dan Kelahiran Tarekat Tijaniyah	55
B. Perkembangan Tarekat Tijaniyah	59
C. Penyebaran Tarekat Tijaniyah di Indonesia	63
BAB V Kontroversi Tarekat Tijaniyah	69
A. Keistimewaan Tokoh Pendiri	70
B. Keistimewaan Zikir Tarekat Tijaniyah	73
C. Keistimewaan Murid Tarekat Tijaniyah	74

D. Tarekat Tijaniyah Lahir Atas Perintah Nabi.....	75
E. Larangan Mengikuti Tarekat Lain.....	76
F. Larangan <i>Tabarruk</i> dengan Guru Tarekat Lain.....	77

BAB VI Ajaran Tarekat Tijaniyah..... 79

A. Syarat Mengikuti Tarekat Tijaniyah.....	79
B. Kewajiban Bagi Murid Tarekat Tijaniyah.....	80
C. Larangan Bagi Murid Tarekat Tijaniyah.....	83
D. Zikir Tarekat Tijaniyah.....	85
1. Syarat Melaksanakan Zikir Tarekat Tijaniyah.....	85
2. Bentuk dan Macam Zikir Tarekat Tijaniyah.....	86
3. Waktu dan Tata Cara Pelaksanaan Zikir Tarekat Tijaniyah.....	88

Daftar Pustaka.....	93
----------------------------	-----------

BAB I KELEMBAGAAN TAREKAT

A. Pengertian Tarekat

Ditinjau dari leksikalnya, kata tarekat berasal dari bahasa Arab *tarīqah*. Secara etimologis, *tarīqah* memiliki beragam arti, antara lain 1) *al-kaifiyah* yaitu jalan atau cara, 2) *al-uslub* berarti metode atau sistem, 3) *al-mazhab* berarti mazhab, aliran atau haluan, 4) *al-hālah* yaitu keadaan atau kondisi, 5) *al-nakhlah at-tawīlah* yang berarti pohon kurma yang tinggi, 6) *'amūd al-mizallah* yaitu tiang tempat berteduh atau tongkat payung, 7) *syarīf al-qawm* yaitu yang mulia atau yang terkemuka dari suatu kaum, dan 8) *al-khāf fi as-syai'* yaitu goresan atau garis pada sesuatu.

Dengan pengertian etimologi di atas, dapat dikatakan bahwa kata *tarīqah* mengandung konotasi yang beragam sehingga dapat dipergunakan sebagai sebuah istilah dalam dimensi yang sangat luas. Akan tetapi, dalam penggunaan secara khusus –terlebih bila dikonversikan menjadi “tarekat” dalam bahasa Indonesia- maka kata *tarīqah* atau tarekat memiliki konotasi yang sangat khusus, menunjukkan pada makna yang khusus, serta dipahami dan dipergunakan dalam pengertian yang khusus pula.

Dalam pengertian yang khusus, secara etimologi tarekat umumnya diartikan sebagai cara, jalan atau metode.

Sedangkan secara terminologi, tarekat mengandung dua pengertian. *Pertama*, tarekat sebagai jalan spiritual yang ditempuh seorang sufi, biasa disebut pula dengan istilah *sulūk*, pelaksanaanya disebut *sālik*. *Kedua*, tarekat sebagai istilah yang digunakan untuk merujuk sebuah kelompok persaudaraan kaum sufi atau ordo spiritual.

Sebagai jalan spiritual, tarekat berarti metode pemberian bimbingan kepada individu dalam mengarahkan kehidupannya menuju kedekatan diri dengan Tuhan. Dalam ungkapan Trimmingham, tarekat diartikan sebagai suatu metode praktis untuk membimbing seorang pencari (*sālik*, *tālib*, *murīd*) dengan menelusuri jalan berpikir, merasa dan bertindak melalui tahapan-tahapan menuju pengalaman realitas ketuhanan.

Sedangkan sebagai ordo spiritual atau persaudaraan kaum sufi (*sufi brotherhood*), tarekat ditandai dengan adanya lembaga formal seperti sistem latihan meditasi maupun amalan-amalan ketarekatan seperti *murāqabah*, *zikir*, *wird* dan sebagainya yang dihubungkan dengan para guru sufi, dan organisasi yang tumbuh di seputar metode sufi yang khas tersebut.

Secara epistemologi, tarekat berarti menjalankan ajaran Islam dengan hati-hati dan teliti, dan melaksanakan *fadhā-il a'māl* serta bersungguh-sungguh mengerjakan ibadah dan *riyādhah*. Kehati-hatian tersebut dilakukan dengan meniggalkan perkara-perkara *syubhat*, *fadhā-il a'māl* dengan memperbanyak shalat-shalat sunnah dan sebagainya, dan *riyādhah* melalui zikir, istighfar, puasa sunnah dan lain-lain.

Sedangkan dalam pengertian kedua, yaitu sebagai ordo spiritual maka tarekat dihubungkan dengan sebuah institusi, organisasi, lembaga, kelompok, ordo, atau ikatan

persaudaraan sufi yang melakukan amalan-amalan tertentu, praktek-praktek spiritual tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang formulanya telah ditentukan oleh pimpinan lembaga tarekat tersebut.

Dalam pengertian ordo spiritual di atas penamaan suatu tarekat biasanya merujuk kepada tokoh sufi pendirinya. Ini misalnya tarekat Qādiriyah dinisbatkan kepada Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jailānī, tarekat Syāziliyah dinisbatkan kepada Syaikh Abū Hasan as-Syāzīlī, tarekat Naqsyabandiyah dinisbatkan kepada Syaikh Ahmad an-Naqsyabandī dan seterusnya.

Pentingnya keberadaan kelembagaan tarekat sebagai sebuah komunitas persaudaraan sufi (ordo), bagi sebagian kaum sufi, adalah karena suatu pemahaman bahwa pencarian dan pendekatan kepada Tuhan yang dilakukan secara kolektif dan terorganisasi dianggap lebih mudah dibandingkan dilakukan secara individu.

Dalam tradisi ketarekatan di Timur Tengah, tarekat (*tarāqah*) dengan pengertian sebagai ordo spiritual biasanya disebut *tā-īfah*. Sementara di kawasan Melayu-Nusantara, kata *tarāqah* selain bermakna ordo spiritual juga diartikan sebagai jalan spiritual.

Meskipun tarekat mengandung dua pengertian yang dapat dibedakan, tetapi kedua pengertian tersebut sebenarnya tidak dapat dipisahkan, terutama setelah tarekat-tarekat terbentuk secara formal. Tarekat merupakan jalan, metode atau cara mendekatkan diri kepada Tuhan melalui amalan-amalan atau praktek-praktek spiritual yang sistematis dan melambaga sehingga terbentuklah persaudaraan spiritual (ordo spiritual). Sebaliknya, suatu ordo spiritual mutlak memiliki metode, cara atau jalan tertentu yang ditempuh

dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Metode ini dapat berupa bacaan-bacaan zikir, cara-cara berzikir dan sebagainya, yang dapat berbeda satu ordo dengan ordo yang lain sesuai doktrin dari tokoh pendirinya.

B. Komponen Tarekat

Sebagaimana sebuah ordo atau organisasi, tarekat memiliki komponen, elemen atau unsur yang menjadi pondasi pembentuknya. Mengutip *The Encyclopedia of Religion* Sri Mulyati menyatakan bahwa secara umum organisasi tarekat memiliki empat komponen yaitu pensusian batin, kekeluargaan tarekat, upacara keagamaan dan kesadaran sosial.

Pertama, pensusian batin merupakan latihan rohani dengan hidup zuhud, bertobat, taat beribadah, patuh terhadap larangan, dan senantiasa melakukan *muhāsabah*. *Kedua* kekeluargaan tarekat biasanya terdiri dari *syaikh*, *khalifah* (pembantu *syaikh*), *mursyid* yang merupakan guru, *murid* dan *mujibb* sebagai pengikut tarekat, serta *ribāt* (*zāwiyah*) sebagai tempat latihan, kitab-kitab, sistem dan metode zikir. *Ketiga*, upacara keagamaan yang mewujud dalam bentuk *baia*t, ijazah atau *khirqah*, silsilah, latihan-latihan, amalan-amalan tarekat, *talqin*, wasiat yang diberikan dan dialihkan oleh seorang *syaikh* tarekat kepada murid-muridnya. *Sementara* kesadaran sosial adalah adanya ikatan persaudaraan yang kuat, terutama sesama anggota suatu tarekat. *Kemudian*,

Sementara beberapa penulis, misalnya Abubakar Aceh, Amin Syukur, dan Nasiruddin menyederhanakan komponen-komponen tarekat yaitu guru, murid, perjanjian antara guru dan murid yang disebut baiat, zikir dan wirid khusus, tempat pendidikan yang biasa disebut *zāwiyah*, dan adanya penyebaran oleh murid setelah mendapat ijazah dari

gurunya dengan silsilah yang diakui kebenarannya sampai kepada Nabi Muhammad.

Pertama, guru atau pemimpin dalam tradisi tarekat memiliki kedudukan bertingkat-tingkat dalam suatu susunan hirarkis piramidal. Yang paling tinggi adalah tokoh pendiri tarekat yang biasa disebut *syaikh tarfah*, selanjutnya pembantu pendiri tarekat yang disebut *khalifah* atau *badai*, kemudian guru-guru yang diberi ijazah untuk mengajarkan ajaran tarekat kepada murid-murid yang biasa disebut *mursyid* atau *muqaddam*.

Keberadaan guru sangat mutlak, ia berperan membimbing, memberi pengajaran dan memimpin murid-murid dalam menempuh perjalanan spiritual menuju Tuhan. Guru memberi petunjuk tentang kelakuan yang tepat dalam setiap keadaan jiwa dan memerintahkan masa-masa khalwat bila dipandang perlu. Guru tarekat, demikian Schimmel, bertindak sebagai dokter bagi murid-murid yang membuat diagnosa penyakit dan kekurangan jiwa manusia serta mengobatinya.

Pentingnya kedudukan guru bagi murid tarekat dibaratkan kedudukan Nabi Muhammad yang memberikan bimbingan bagi para sahabatnya. Dalam tradisi tarekat, kepemimpinan dan guru tarekat dipilih, atau dalam istilah Azyumardi Azra suksesi, bukan atas dasar keturunan sebagaimana terjadi pada tradisi suksesi di banyak pesantren, tetapi berdasarkan kualifikasi. Hanya mereka yang benar-benar unggul keruhaniaan saja yang akan mencapai kehormatan tersebut.

Kedua, murid merupakan pengikut suatu tarekat, baik laki-laki maupun perempuan yang berkonsentrasi secara sungguh-sungguh (*mujahadah*) untuk memperoleh

pengetahuan dan petunjuk dalam hidupnya melalui tarekat. Maka hal pertama yang harus dilakukan oleh orang yang hendak mengikuti jalan tarekat adalah mencari dan menentukan guru yang diyakini dapat memimpin, membimbing serta mengantarkannya kepada Tuhan.

Dalam analogi Mulyadi Kartanegara, murid tarekat merupakan orang asing yang sama sekali tidak mengenal jalan menuju oase. Agar bisa sampai ke tujuan dengan cepat dan selamat, maka ia membutuhkan petunjuk dan bantuan dari orang yang telah mengenal dan memahami seluk-beluk dan lika-liku jalan tersebut. Sehubungan dengan ini Schimmel menyatakan, di bawah pimpinan guru terpercaya, murid dapat mengharapakan kemajuan dalam tingkatan tarekat.

Ketiga, setelah menemukan guru yang tepat, selanjutnya murid menyerahkan diri sepenuhnya kepada sang guru dengan cara melakukan sumpah kesetiaan atau *baiat*. Amin Syukur menjelaskan, baiat berarti janji setia untuk melaksanakan suatu ajaran, dalam hal ini ajaran tarekat tertentu, baik dari segi akidah, akhlak maupun wirid. Proses *baiat* biasanya didahului dengan membacakan ayat al-Quran Surat al-Fath ayat 10:

إِنَّ الدَّيْنِيَّةَ بِيَاعُوتِكَ إِنَّمَا بِيَاعُوتُكَ اللَّهُ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ فَمَنْ
كَتَبَ فَإِنَّمَا يَكْتُبُ عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمَسِيئَتِهِ
أَجْرًا عَظِيمًا

Bahwa orang-orang yang berjanji setia kepadamu, maka sesungguhnya mereka berjanji kepada Allah. Tangan

Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri. Dan barangsiapa yang memenuhi janjinya kepada Allah, maka Allah akan memberinya pahala yang besar.

Dengan melakukan baiat, maka sejak saat itu seorang murid tarekat telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada sang guru, baik jiwa dan maupun raga, material dan spiritual. Dia berlaku terhadap dan dihadapan guru sebagaimana halnya mayat di tangan orang yang memandikannya, yang mutlak mematuhi dan mentaati tanpa *reserve*. Jika tidak demikian, maka seorang murid tarekat dianggap tidak akan mampu menempuh perjalanan lebih jauh dan tidak akan mampu meningkatkan kualitas spiritualnya, apalagi mencapai derajat kedekatan dan "menyatu" dengan Tuhan.

Keempat, zikir atau wirid yang merupakan amalan khas yang mesti ada dalam setiap tarekat. Bahkan dalam istilah tasawuf, setiap yang disebut tarekat, maka yang dimaksudkan adalah tarekat zikir. Praktek zikir dalam setiap tarekat dilakukan dengan cara, metode, aturan atau bacaan-bacaan tertentu sesuai dengan ajaran guru pendirinya, yang dapat berbeda antara satu tarekat dengan tarekat yang lain. Tetapi intinya tetap sama, yaitu sebagai cara agar selalu konsisten mengingat dan dekat dengan Tuhan.

Pada umumnya, ada tiga jenis zikir yang dilakukan oleh pengamal tarekat: *Pertama* zikir *an-nafyī wa al-isbāt* (meniadakan dan menetapkan) yaitu melafalkan "ā ilāha illā Allāh". *Kedua* zikir *ism al-Dzāt* dengan mengucapkan "Allah". *Ketiga* zikir *hiż al-antūs* yang dilakukan dengan mengucapkan kalimat "Hu Allāh". Pelaksanaan zikir ini pada masing-masing tarekat memiliki variasi tersendiri yang dapat berbeda antara

satu tarekat dengan tarekat yang lain, baik dari segi jumlah maupun urutan zikirnya.

Ke lima, tempat pendidikan atau pelaksanaan praktik-praktik spiritual yang biasa disebut *zāwiyah* atau *khalwah*. Terminologi kaum sufi juga menggunakan istilah *ribāṭ* dan *khanagah*. *Ribāṭ* merupakan pos-pos persinggahan kaum sufi yang tengah musafir, sedangkan *khanagah* merupakan rumah-rumah atau asrama-asrama peristirahatan bagi sufi musafir yang tengah menyebarkan ajaran dan dakwah tarekat. Tempat-tempat ini memainkan peran yang sangat penting dalam pendidikan dan penyebaran ajaran-ajaran tarekat secara umum.

Ke enam, *silsilah* atau mata rantai guru-guru dalam transmisi dan sebagai penyampai ajaran tarekat. Dalam ajaran tarekat, *silsilah* atau mata rantai guru berpuncak kepada Nabi Muhammad Saw sebagai guru utama. *Silsilah* menjadi tolok-ukur dan legitimasi absah-tidaknya, *muṭabar* atau *ghair muṭabar* sebuah tarekat. *Silsilah* biasanya tertulis di kertas dalam bahasa Arab yang diserahkan kepada murid setelah ia melakukan latihan dan amalan-amalan dan sesudah menerima petunjuk (*irsyād*), peringatan (*talqīn*), serta sesudah melakukan baiat sekaligus menerima *ijazah* sebagai izin mengajarkan tarekat kepada orang lain.

Selain menegaskan mata rantai guru-guru, *silsilah* dalam tarekat juga berkaitan dengan peran *wasīlah*, yaitu bahwa untuk sampai kepada Tuhan harus melalui perantaraan seluruh guru yang berpuncak pada Nabi Muhammad.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tarekat bukan sekedar melakukan zikir-zikir biasa sebagaimana dilakukan oleh umat Islam secara umum. Tarekat adalah metode pendekatan diri kepada Tuhan yang

dilakukan oleh murid-murid yang telah berbaiat kepada guru tertentu. Guru pembimbing ini memiliki sanad silsilah yang terhubung kepada Nabi Muhammad sebagai pembimbing spiritual utama. Adanya guru dan baiat itu menjadikan zikir tarekat berbeda dengan zikir-zikir pada umumnya.

C. Tujuan dan Urgensi Tarekat

Tarekat tidak dapat dipisahkan dari tasawuf. Tarekat merupakan pengamalan terhadap doktrin tasawuf yang terorganisasi dan tersistematisasi. Dalam bahasa Nur Syam, tasawuf adalah *dimensi intelektual* di dalam ajaran Islam yang merupakan ajaran esoterisme di dalamnya. Sedangkan tarekat adalah *dimensi praktis* di dalam ajaran tasawuf yang sudah memperoleh pelembagaan melalui persambungan sanad dari mata rantai guru dari masa ke masa. Karena itu, ditinjau dari aspek tujuan, maka tujuan dari tarekat adalah juga sebagaimana halnya tujuan tasawuf awal sebelum terorganisasi dalam bentuk kelembagaan tarekat.

Penting ditegaskan, mengartikan kata tarekat (*faṭārah*) sebagai jalan yang ditempuh para *sālik* dan sebagai persaudaraan kaum sufi bukan berarti terdapat aspek yang kontradiksi atau terpisah dalam tarekat. Secara substansial keduanya (pengertian tarekat sebagai jalan ditempuh para *sālik* dan tarekat sebagai persaudaraan kaum sufi) menunjukkan pada kesatuan makna, yaitu sekelompok *sālik* terorganisasi yang melakukan praktik sufistik tertentu, berpedoman pada doktrin guru sufi tertentu, dengan metode tertentu serta untuk tujuan tertentu pula. Dengan demikian, kedua pengertian tersebut tidak mempengaruhi tujuan utama dari tarekat itu sendiri.

Tujuan utama dari praktik-praktek peribadatan tarekat yang intinya berkonsentrasi sepenuhnya kepada Allah Swt

melalui cara, metode atau jalan tertentu, melakukan pembersihan diri (*tazkiyāh an-nafs*) secara simultan dan bersungguh-sungguh menempuh jalan tersebut (*mujāhadah*) adalah untuk membentuk akhlak mulia sebagai akhlak islami, menundukkan dan melatih keinginan jiwa yang rendah, meningkatkan kesucian jiwa sehingga seseorang merasa tenteram dan damai, membentuk watak yang memiliki sikap mental dan perilaku yang baik (*al-akhlāq al-karīmah*), moral, etika dan sopan santun, baik terhadap diri pribadi, orang lain, lingkungan dan Allah Swt, atau mencapai derajat manusia yang paripurna (*al-insān al-kāmil*).

Selanjutnya puncak tertinggi dari tujuan tarekat adalah memperoleh hubungan langsung dengan Allah Swt, atau pemusatan perhatian terus menerus kepada Allah Swt akan bermuara pada tujuan "kebersatuan" dengan-Nya, atau kesadaran penuh tentang kesempurnaan manusia, atau bermuara pada aktualisasi citra Allah Swt dalam fitrah manusia. Tujuan-tujuan yang dicapai dari tarekat ini, dalam terminologi kaum sufi disebut hakikat (*al-haqīqah*).

Akan tetapi, jalan yang ditempuh untuk mencapai puncak tujuan tarekat di atas tidak mudah. Tidak semua pejalan bisa sampai ke tujuan. Perjalanan menuju Tuhan tersebut penuh godaan, sangat berat dan sangat jauh, terdapat jarak yang tidak terbatas, penuh duri, sulit dan panjang sehingga hanya sedikit orang bisa sampai ke puncak tujuan.

Dalam ungkapan alegoris al-Attār,¹ perjalanan manusia menuju Allah Swt diibaratkan perjalanan burung-burung yang

menuju raja mereka (Simurgh) yang melintasi tujuh lembah yang asing dan sangat luas. Mereka dipimpin oleh burung Hudhud yang telah memahami seluk-beluk dan liku-liku lembah-lembah tersebut. Tetapi hanya sedikit yang mampu melintasi lembah dengan selamat dan bertemu raja Simurgh.

Kebanyakan burung hilang dalam perjalanan; ada yang hilang di lautan, ada yang musnah di puncak-puncak gunung, ada yang tersiksa karena kehausan, ada yang terbakar sayap-sayapnya, ada yang mengering karena sengatan sinar matahari. Beberapa burung mati diterkam pemangsa, mati karena kehabisan tenaga di padang-padang pasir, atau kelelahan oleh penderitaan dan kejenuhan, lalu terungkur dan tak mampu lagi melanjutkan perjalanan. Hanya sedikit burung yang selamat sampai ke tujuan. Tetapi dalam keadaan hina; tanpa bulu dan tanpa sayap. Tetapi mereka merasakan ketenangan dan kebahagiaan yang tidak terlukiskan karena bertemu dengan sang raja.²

Dengan ungkapan alegorisnya ini, jelas al-Attār hendak menyampaikan bahwa proses mendekatkan diri kepada Allah Swt sangat panjang, berat dan melelahkan sehingga banyak orang yang gagal mencapainya.

melahirkan 114 karya tasawuf dalam bentuk puisi dan prosa yang menggambarkan kehidupan para sufi yang cinta kepada Allah Swt. Diantara karyanya yang populer adalah *Mantiq at-Tayr*.

² Proses perjalanan burung-burung menuju raja Simurgh dilukiskan al-Attār dalam prosa dan sastra ketuhanannya *Mantiq al-Thayr*. Dalam rangka menuju dan bertemu Simurgh, burung-burung harus melintasi tujuh lembah dimulai dengan lembah keraguan (*valley of the quest*), lembah cinta (*valley of love*), lembah pemahaman (*valley of understanding*), lembah kebebasan atau kemandirian (*valley of independence*), lembah keesaan murni (*valley of pure unity*), lembah ketekaduan (*valley of antonishment*), dan berakhir pada lembah kefanaan dan kefakiran (*valley of poverty and nothingness*). Setelah tiba di lembah terakhir maka burung-burung bertemu dengan Simurgh.

Disebabkan oleh perjalanan yang panjang, berat dan melelahkan demikian, maka di sinilah urgensi dan pentingnya mengikuti tarekat. Sebagai jalan spiritual, menurut Jean Louis Michon, tarekat merupakan jalan pintas yang mempersingkat jarak dan meringankan beratnya perjalanan tersebut. Sebagai jalan spiritual, tarekat merupakan pengembaraan mistik, yaitu gabungan seluruh ajaran dan aturan praktek yang diambil dari al-Quran, Sunnah Nabi dan pengalaman para guru spiritual.

Tarekat merupakan bagian kecil dari praktik peribadatan yang mencoba memasuki dunia tasawuf. Tarekat dapat berfungsi untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan natsu serta sifat-sifatnya sehingga dapat menunjukkan hal terpuji yang harus dikerjakan dan hal tercela yang harus ditinggalkan. Oleh sebab itu, tarekat sangat penting bagi umat Islam yang hendak membersihkan hati dari sifat-sifat kebendaan untuk kemudian mengisinya dengan *zikir*, *murāqabah*, *maḥabbah*, *ma'rīfah* dan *musyāhadah* kepada Allah Swt.

Urgensi mengikuti tarekat dalam perjalanan menuju Tuhan karena jalan ini telah disistematisasikan berdasarkan pengalaman spiritual guru-guru sufi pendirinya. Konsep tentang stasiun-stasiun pemberhentian (*maqāmat*) dalam proses perjalanan menuju Allah Swt yang digagas oleh kaum sufi, menurut Harun Nasution, memberi kesempatan kepada para *sālik* untuk melakukan intropeksi, menunggu, memperbaiki dan berusaha membersihkan diri agar dapat melanjutkan ke stasiun berikutnya. Penyucian diri dilakukan melalui ibadah, terutama shalat, puasa, membaca al-Quran dan zikir sehingga secara bertahap seseorang menjadi dekat dengan Allah Swt.

Sebagai sebuah jalan yang ditempuh dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt, tarekat sebenarnya

berhubungan erat -dan bahkan tidak dapat dipisahkan- dengan syariat. Annemarie Schimmel menjelaskan, tarekat merupakan jalan yang berpangkal dari syariat. Syariat seakar dengan *syā'irī* yang berarti jalan utama, sedangkan tarekat seakar dengan *thāriq* yang berarti anak jalan. Kata turunan ini menunjukkan bahwa bagi kaum sufi, tasawuf dan tarekat merupakan cabang dari syariat sebagai pijakan utama bagi setiap muslim. Tak mungkin ada jalan cabang tanpa adanya jalan utama tempat ia berpangkal, dan karena itu pengalaman mistik tak mungkin didapat bila perintah syariat yang mengikat itu tidak ditaati terlebih dahulu secara sungguh-sungguh.

Jika tarekat dianalogikan sebagai anak jalan yang bercabang dari syariat sebagai-jalan utama, pertanyaannya adalah: Mengapa kita harus melalui anak jalan, dan bukan jalan utama? Bukankah jalan utama lebih luas dari anak jalan sehingga perjalanan akan lebih cepat sampai? Menjawab pertanyaan ini, Mulyadi Kartanegara memberi pemahaman:

Tarekat (berasal dari kata *farīqah*) artinya jalan kecil (*path*), dan dalam konteks Timur Tengah tarekat berarti jalan setapak menuju *wadi* (oase). Kadang jalan tersebut tertutup oleh pasir yang terbawa angin padang pasir yang bertumpukan sangat kencang. Oleh karena itu, untuk mengenali jalan kecil tersebut diperlukan pengetahuan yang akrab terhadap tempat tersebut, sehingga kita masih dapat mengenal jalan ke oase itu sekalipun telah tertimbun pasir. Dari sini dapat dipahami bagaimana sulitnya bagi seorang asing untuk dapat mengenali jalan tersebut, karena jalan tersebut telah tertutup sama sekali oleh pasir dan sulit untuk dibedakan dengan permukaan tanah yang lainnya.

Oleh karena itu, jalan spiritual menuju Tuhan yang kita sebut tarekat ini, tidak mudah kita kenal, sebagaimana kita bisa dengan mudah mengenal jalan raya, yaitu syariah. Dan itulah sebabnya banyak orang yang tidak bisa melihat adanya jalan tersebut menganggap tarekat sebagai sesuatu yang tidak berguna, dibandingkan misalnya jalan raya yang mudah dikenal. Padahal bagi orang tertentu –misalnya bagi orang-orang yang sedang betuli-betuli kehausan spiritual,- jalan raya mungkin tidak terlalu banyak membantu, karena *wadi* itu misalnya terletak jauh dari jalan (*raya/utama*) tersebut. Ia akan turun dari kendaraan dan akan meminta bantuan orang-orang setempat untuk menunjukkan jalan kecil namun pintas menuju *wadi* atau oase tersebut. Maka setelah berhasil menemukan oase, lewat jalan kecil yang tertutup pasir tersebut, orang tersebut akan mengerti betapa penting pengetahuan dan perjalanan menuju oase tadi.

Demikian para sufi melihat pentingnya tarekat dalam mendekatkan diri kepada Tuhan, sumber dari segala *wadi* yang bisa menyejukkan dunia. Adapun bagi orang yang tidak mampu melihat jalan tersebut dengan indra dan akalannya –karena memang jalan tersebut tidak bisa semata-mata dilihat oleh mata lahir- mereka akan beranggapan bahwa orang-orang sedang meniti jalan kecil tertutup pasir itu adalah orang gila yang sedang mengikuti halusinasi atau ilusinya dan tersesat, sehingga tidak pernah akan sampai ke tujuan.

Kesatuan tarekat dan syariat, selain dianalogikan keterhubungan anak jalan (*path*) dengan jalan utama (*road*) adalah juga didasarkan pada pandangan bahwa Islam mengandung dua dimensi, yaitu dimensi esoteris dan dimensi eksoteris. Islam memifestasi diri dalam kesatuan *syarāh*

dan *tarīqah* dan menekankan keseimbangan antara keduanya. Syariah merupakan dimensi eksoterik Islam dan berhubungan aspek lahiriyah, sedangkan *tarīqah* merupakan dimensi esoterik dan berhubungan dengan aspek batiniah.

Pentingnya menjaga kesatuan syariah dan tarekat dalam Islam berdasarkan kenyataan bahwa segala sesuatu di alam ini, termasuk manusia, memiliki aspek lahiriyah dan aspek batiniah. Aspek lahiriyah adalah manifestasi aspek batiniah. Menekankan salah satu aspek dan mengabaikan aspek yang lain akan menimbulkan ketidakseimbangan dan kekacauan. Karena itu, dalam konteks perjalanan seorang *sālik* menuju Allah Swt, perjalanan tersebut adalah perjalanan dari yang lahir kepada yang batin, dari pinggir lingkungan keberadaan kepada Pusat Yang Transenden. Perjalanan tersebut akan mencapai tujuan jika dilakukan melalui dua jalan sekaligus, yaitu syariah dan tarekat.

Jadi, dapat dikatakan bahwa tarekat memiliki arti yang sangat penting dalam proses seorang hamba mendekatkan diri kepada Tuhan. Tarekat mengantarkan *sālik* menuju oase ketuhanan yang tidak dapat dijangkau hanya berlandaskan pada syariah. Melalui metode dan tahapan-tahapan tertentu yang telah dibuktikan oleh pengalaman-pengalaman para guru sufi, dengan tetap berpijak pada syariah, tarekat dapat mengantarkan para *sālik* menuju Tuhan secara singkat dan efektif.

D. Zuhud, Tasawuf dan Tarekat

Kelembagaan tarekat dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari zuhud dan tasawuf. Secara substansial, sebagai suatu metode atau jalan spiritual yang diempuh untuk tujuan mendekatkan diri kepada Tuhan, maka tarekat dapat dikatakan telah ada sejak masa awal Islam, tepatnya di masa Nabi dan para sahabat.

Praktek-praktek spiritual kaum sufi seperti gemar beribadah, hidup sederhana (*zuhud*), kontemplasi dan mengasingkan diri dari keramaian (*uzlah*) bersungguh-sungguh di jalan Allah Swt (*mujāhadah*) telah dilakukan oleh Nabi dan para sahabat, terutama *khulafā' ar-rāsyidīn*. Praktek Nabi dan para sahabat tersebut merupakan akar dan sumber legitimasi bagi praktek kaum sufi masa-masa selanjutnya. Praktek-praktek Nabi dan para sahabat tersebut disebut dengan *zuhud*.

Sehubungan dengan hubungan *zuhud*, tasawuf dan kelembagaan tarekat, Harun Nasution menerangkan bahwa sejak abad ke-2 H istilah *tasawwuf*³ muncul menggantikan istilah *zuhud*, atau tepatnya dimulai dari Al-Hasan bin Abi al-Hasan Abū Sa'īd Al-Basrī atau lebih dikenal dengan Hasan al-Bashrī,⁴ seorang tokoh *tabī'in* yang dikaitkan dengan awal kemunculan tasawuf dan dianggap sebagai imam dan guru para sufi. Setelah Hasan al-Bashrī, maka lahir guru-guru sufi terkemuka antara lain yaitu Ibrāhīm bin Adham bin Mansūr ibn Yazīd ibn Jābir al-Jifī atau lebih dikenal dengan Ibrāhīm bin Adham,⁵ Ummu al-Khair Rabrāh binti Ismā'īl al-Adawīyah al-

³ Beberapa pengertian tasawuf dapat dilihat dalam *ar-Risālah al-Qusyairiyah fī 'Ilm al-Tasawwuf* karya Abū Qāsim 'Abd al-Karīm Hawzāzin al-Qusyairī, *al-Luma'* karya Abū Nasr as-Sarrāj al-Tūsī, *al-Ta'arruf li Mazāhib al-Tasawwuf* karya al-Kalabādzī, *Nasy-ah al-Tasawwuf al-Islāmī* karya Ibrāhīm Basūnī dan lain-lain.

⁴ Al-Hasan bin Abi al-Hasan Abū Sa'īd Al-Basrī, lahir di Madinah pada tahun 21 H/642 M dan meninggal di Basrah tahun 110 H/728 M. Al-Basrī merupakan *zāhid* yang paling populer di kalangan *tabī'in* dan tokoh yang pertama mengaitkan kehidupan tasawuf dengan akhirak. Dalam mendekatkan diri kepada Allah Swt, Al-Basrī memilih hidup *zuhud* dari kehidupan duniawi, tawakkal, bersikap *khauf* dan *rajā'* kepada Allah Swt.

⁵ Ibrāhīm bin Adham bin Mansūr ibn Yazīd ibn Jābir al-Jifī, lahir di Khurasan tahun 112 H/730 M dan meninggal di daerah Romawi 165 H/782 M. Dalam cerita sufi, ia dikenal sebagai seorang pangeran yang meninggalkan kerajaan untuk menempuh hidup *zuhud*. Ia pernah belajar kepada Abū Hanīfah dan Abū Yazīd al-Bustāmī. Menurutnya, tasawuf adalah membawa manusia kepada pilihan-pilihan hidup yang benar, hidup

Qisyiyah atau lebih dikenal Rabrāh al-Adawīyah,⁶ Abū Abdullāh Sufyān bin Sa'īd bin Masrūq al-Taurī al-Kūfī atau lebih dikenal dengan Sufyān as-Taurī,⁷ Bisyr Abū Nasr bin al-Hārīs al-Hāfī atau lebih dikenal dengan Bisyr al-Hāfī,⁸ Abū Fā'idh Taubān bin Ibrāhīm Zunnūn al-Mishrī atau lebih dikenal dengan Zunnūn al-Mishrī,⁹ Abū Qāsim al-Junaid bin Muḥammad al-Khazzāz an-Nihāwandī al-Baghdādī atau lebih dikenal dengan Abū Qāsim al-Junaid,¹⁰ Abū Hāmid

zuhud, bertaku adil dan penuh keutamaan dalam kehidupan yang menanjak kepada kesuciaan.

⁶ Ummu al-Khair Rabrāh binti Ismā'īl al-Adawīyah al-Qisyiyah, lahir di Bashrah tahun 95 H/717 M dan wafat tahun 185 H/801 M dan dikuburkan di dekat kota Jerusalem. Rabiah semua seorang budak yang dibebaskan oleh tuannya. Semasa hidupnya ia tidak menikah dan hanya memfokuskan diri pada jalan Tuhan. Pokok ajaran tasawuf Rabiah adalah cinta (*mahabbah*), bahwa pengabdian kepada Tuhan bukan karena mengharapka sorga atau takut dengan neraka, tetapi semata-mata karena cinta kepada Allah Swt.

⁷ Abū Abdullāh Sufyān bin Sa'īd bin Masrūq al-Taurī al-Kūfī, lahir di Kufah tahun 97 H/778 M dan meninggal di Basrah tahun 161 H/778 M. Sufyān merupakan pakar hadis dan Fiqh. Dalam tasawuf Sufyān merupakan murid Hasan al-Basrī, dan sebagaimana al-Basrī, kesufian Sufyān tampak pada hidup *zuhud* dan tidak terpesona dengan kemegahan dunia. Kezuhudannya itu pula yang menyebabkan ia melarikan diri dari khalifah al-Mahdi karena akan diangkat menjadi hakim agung kerajaan.

⁸ Bisyr Abū Nasr bin al-Hārīs al-Hāfī, lahir di Marwi tahun 150 H/767 M dan wafat di Baghdad tahun 227 H/841 M. Al-Hāfī (orang yang tidak bersandal) merupakan gelar yang diterimanya karena ia tidak pernah memakai sandal sejak memasuki tasawuf hingga akhir hayatnya. Di antara ajaran tasawufnya yaitu *'irfān* tidak boleh memadamkan cahaya kewarā'an, mengatakan yang haq tidak boleh bertentangan dengan al-Quran dan hadis, dan kekeamatan tidak boleh menjadi jalan bagi yang diharamkan.

⁹ Abū Fā'idh Taubān bin Ibrāhīm Zunnūn al-Mishrī, lahir di Ekhrimim Mesir tahun 155 H/770 M dan wafat di Cairo tahun 245 H/860 M. Dalam tasawuf Zunnūn merupakan bapak *ma'rīfāt*, dan ia juga yang mula-mula menetapkan keharusan melewati *maqāmat* dan *ahwāl* bagi pejalan menuju *ma'rīfāt*.

¹⁰ Abū Qāsim al-Junaid bin Muḥammad al-Khazzāz an-Nihāwandī al-Baghdādī. Tidak diketahui kelahirannya, meninggal di Baghdad tahun 297 H/910 M. Ia pernah berguru kepada Surru as-Saqī dan Hārīs bin Asad al-Muḥāsibī. Dalam sejarah tasawuf Imam al-Junaid dikenal sebagai sufi yang banyak membahas tentang tauhid. Pengertian tauhid menurutnya

Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tūsī as-Syāfi' al-Ghazālī atau lebih dikenal dengan imam al-Ghazzālī,¹¹ Abū Yazīd bin 'Isā bin Syuruzan al-Bustāmī atau lebih dikenal dengan Abū Yazīd al-Busthāmī,¹² Abū al-Mughīs al-Husain bin Mansūr bin Muhammad al-Baidhāwī al-Hallāj atau lebih dikenal dengan Husain Mansūr al-Hallāj,¹³ Abū Bakr Muhammad bin Muhyī ad-Dīn al-Hātimī al-Tāi al-Andalūsī atau lebih dikenal dengan Muhyī ad-Dīn ibn al-'Arabī,¹⁴ Abd al-Karīm ibn Ibrāhīm ibn Abd al-Karīm ibn Khalīfah ibn Ahmad ibn Mahmūd al-Jīf atau lebih dikenal dengan Abd al-Karīm al-Jīf,¹⁵ dan lain-lain. Guru-guru populer ini berjasa besar dalam

mengandung unsur *fana'* dan *baqā'*, tauhid yang hakiki adalah buah dari *fana'* terhadap semua selain Allah Swt.
¹¹ Abū Hāmid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad al-Tūsī as-Syāfi' al-Ghazālī, lahir di kampung Ghazalah, Thus Khurasan (Iran) pada 450 H/1058 M dan wafat di tempat yang sama tahun 505 H/1111 M. Al-Ghazālī merupakan tokoh yang menguasai berbagai disiplin keilmuan: filsafat, kalam, tasawuf, fiqh dan sebagainya. Disamping mengajarkan konsep-konsep tasawuf, jasa terbesar al-Ghazālī adalah merekonsiliasi tasawuf dengan syariat sehingga tasawuf kembali ke pangkuan ortodoksi sunni dan dapat diterima oleh umat Islam.

¹² Abū Yazīd bin 'Isā bin Syuruzan al-Bustāmī, lahir di Bustam (Timur Persia) tahun 200 H/814 M dan wafat tahun 261 H/875 M. Abū Yazīd merupakan zahid terkenal, merupakan pembawa paham *fana'* dan *baqā'* serta sekaligus pencetus paham *ittijād*. Karena ajaran-ajaran berbeda dari ajaran umum ini maka Abū Yazīd dimusuhi oleh ahli kalam dan ahli fiqh, dan menyebabkan ia keluar masuk penjara.

¹³ Abū al-Mughīs al-Husain bin Mansūr bin Muhammad al-Baidhāwī al-Hallāj, lahir di Tur, desa dekat Baida Persia tahun 244 H/858 M dan dinikah mati tahun 309 H/921 M dengan cara sangat tragis pada masa Bani Abbas era Khalīfah al-Muqtadir Biliāh. Inti ajaran tasawuf al-Hallāj berkisar pada tiga persoalan yaitu *al-hulūl*, *haqiqah al-muhammadiyah* dan *wihdah al-adyān*.

¹⁴ Abū Bakr Muhammad bin Muhyī ad-Dīn al-Hātimī al-Tāi al-Andalūsī, biasa disebut Ibn Arabī, al-Qutb, al-Ghaus, as-Syaikh al-Akbar, atau al-Kibrī al-Ahmar, lahir di Mercia Andalusia tahun 560 H/1163 M dan wafat tahun 638 H/1240 M. Pokok ajaran tasawufnya adalah konsep *wihdah al-wujud* dan *al-insān al-kāmil*. Pokok-pokok ajarannya tersebut dituliskan dalam banyak karyanya, terutama *Fuṣūṣ al-Hikam* dan *al-Fuṭūḥāt al-Makkiyah*.

¹⁵ Abd al-Karīm ibn Ibrāhīm ibn Abd al-Karīm ibn Khalīfah ibn Ahmad ibn Mahmūd al-Jīf, lahir di Baghdad tahun 767 H/1365 M dan

mengembangkan doktrin-doktrin tasawuf -sebagai cikal-bakal kelembagaan tarekat- sehingga mengkaji kemunculan dan perkembangan spiritualitas Islam mutlak merujuk kepada mereka.

Munculnya tarekat sebagai sebuah ordo spiritual masa selanjutnya dihubungkan dengan pengajaran dari guru-guru sufi di atas. Menurut Abubakar Aceh, tarekat pada mulanya tidak lebih dari sekedar suatu cara mengajar dan mendidik. Selanjutnya meluas menjadi kekeluargaan, kumpulan yang mengikat penganut-penganut sufi yang sepaham dan sealfiran, guna memudahkan menerima ajaran-ajaran dan latihan-latihan daripada pemimpinnya.

Sufisme dalam pengertian demikian berjalan selama empat sampai lima abad pertama Islam. Sejalan dengan bergulirnya waktu dan keputusan umat Islam dari sumber pewahyuan, maka dihadirkan sebuah organisasi yang -sekali lagi- berpusat pada seorang guru, dan didasari oleh susunan aturan definitif yang meliputi etika, tuntutan perilaku, wind, teknik meditasi dan lain-lain.

Kemunculan tasawuf dan tarekat tidak terlepas dari kondisi sosial yang dialami oleh umat Islam. Kemajuan Islam yang berpusat di Baghdad abad ke-3 dan ke-4 H, pada sisi negatinya, menjadikan sebagian kalangan muslim cenderung kepada kegemerlapan dan kemewahan duniawi, serta keimanan dan aktivitas keagamaan menjadi berkurang sehingga kerusakan akhlak kaum muslimin semakin meluas. Dalam kondisi kelam ini maka muncul sekelompok orang yang bertujuan memperbaiki kerusakan tersebut dan mengembalikan kepada kehidupan Islam yang sebenarnya.

meninggal di Yaman tahun 832 H/1428 M (atau pendapat lain 805 H/1402 M). Ajaran tasawufnya banyak sejalan dengan Ibn Arabī, dan terutama lenang *Nur Muhammad* atau *Haqiqah al-Muhammadiyah*.

Mereka menghimpun pengikut, mengajarkan dan melatih mengamalkan syariat Islam sesuai al-Quran dan hadis.

Tarekat, dengan demikian, sebagaimana dikatakan Abubakar Aceh, adalah semacam kumpulan, asrama yang dipimpin oleh seorang guru yang disebut *syaiikh* atau *mursyid*, wakilnya dinamakan *khalfah*, pengikutnya dinamakan *murid*, gedung tempat berlatih melakukan ibadat dan lain-lain dinamakan *zibas* atau *zāwiyah*, mempunyai zikir, doa dan wirid yang khusus, dan perjanjian dari murid kepada guru yang disebut *baiat*.

Berdasarkan fakta historis di atas, dapat dikatakan bahwa zuhud dan tasawuf merupakan cikal-bakal bagi munculnya kelembagaan tarekat. Zuhud dan tasawuf merupakan praktek-praktek spiritual yang bersifat individual. Sedangkan tarekat merupakan pengajaran dan praktek-praktek spiritual yang melembaga dan dilaksanakan secara berkelompok (berjamaah). Selain itu, kelembagaan tarekat mensyaratkan adanya unsur-unsur tertentu yaitu guru, *murid*, *zibas* atau *zāwiyah*, amalan-amalan khusus dan *baiat*.

Selain Abubakar Aceh di atas, Nur Syams menilai bahwa perbedaan tarekat dengan tasawuf adalah terletak pada dimensi yang ada pada kedua istilah tersebut. Tarekat mengandung dimensi dan bersifat praktis dari ajaran tasawuf yang sudah memperoleh pelembagaan melalui persambungan sanad dari mata rantai guru tarekat dari masa ke masa. Sementara tasawuf mengandung dimensi dan bersifat teoritis (intelektual) dari ajaran Islam yang merupakan ajaran esoterisme di dalamnya.

Sementara, menurut M. Amin Syukur, tarekat dapat disebut sebagai sebuah mazhab sufistik yang mencerminkan suatu produk pemikiran dan mistik teknikal untuk menyediakan

metode spiritual tertentu bagi mereka yang menghendaki jala^{metode} jalan mistik menuju *ma'rifatullah*. Tarekat ~~mempunyai~~ ^{metode} ~~metode~~ ^{metode} fenomena ganda. Di satu sisi, tarekat menjadi sebuah disiplin mistik yang secara normatif-doktrinal meliputi sistem wirid, *tawassul*, dan jalan spiritual sufi lainnya, dan disisi yang lain, tarekat merupakan sistem interaksi sosial sufi yang terintegrasi dalam sebuah tata hidup sufistik untuk menciptakan lingkungan psiko-sosial sufi sebagai kondisi yang menekankan kesalihan individual dan komunal yang tujuannya adalah mencapai kebahagiaan hakiki, dunia dan akhirat.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat pula dikatakan bahwa tasawuf dan tarekat merupakan dua terminologi yang berbeda, tetapi memiliki kesamaan maksud dan tujuan yaitu menekankan pada esoterisme Islam. Meskipun demikian, terdapat sedikit perbedaan antar keduanya. Tasawuf merupakan dan menekankan dimensi teoritis, sedangkan tarekat merupakan dimensi praktis. Artinya, tasawuf dan tarekat berhubungan dengan dimensi esoteris Islam, tetapi keduanya berbeda dalam *field-work*; tasawuf merupakan dimensi teoritis yang mungkin saja berada dalam ranah individual, sedangkan tarekat merupakan dimensi praktis yang telah melembaga melalui proses transmisi dan baiat.

E. Munculnya Kelembagaan Tarekat

M. Amin Syukur menerangkan, pada abad ke-3 dan ke-4 H, tasawuf masih merupakan fenomena individual yang menekankan hidup asketis dan menjadikan praktek kehidupan spiritual Nabi Muhammad sebagai teladan. Selanjutnya, menginjak abad ke-5 dan ke-6 H, para elit sufi berfokus melembagakan ajaran-ajaran spiritual mereka dalam sebuah sistem mistik praktikal agar mudah dipelajari dan dipraktikkan oleh para pengikut mereka. Pada abad ke-6 dan ke-7 H, tasawuf melembaga sebagai sebuah organisasi, kelompok

atau ordo tarekat yang dikenal dengan *ṭāfiyah ṣūfiyah*, atau lebih teknis disebut tarekat.

Adapun kemunculan tarekat secara kelembagaan, sebagaimana dinyatakan Nasiruddin adalah disebabkan oleh tiga faktor, yaitu: *Pertama* adanya doktrin bahwa belajar tasawuf harus melalui guru, sebab siapa yang tidak memiliki guru, maka gurunya adalah setan. Dari sini dasar terciptanya hubungan yang erat antara murid dan guru. Setelah mencapai tingkat tertentu sang murid diizinkan untuk mengajarkan tarekat gurunya kepada murid yang lain.

Kedua, tasawuf selama ini hanya dinikmati oleh kalangan elit tertentu, karena itu untuk membantu kalangan umum agar dapat mencicipi keindahan *ma'rifat* sebagai tujuan tasawuf maka diselenggarakan pendidikan sufi untuk membimbing mereka.

Ketiga, sejak abad ke VI H tasawuf bercampur dengan filsafat yang dianggap telah melenceng dari tradisi Rasul dan sahabat, maka didirikan tarekat dengan tujuan memagari tasawuf agar senantiasa berada pada koridor syariah.

Di awal kemunculannya, tarekat telah menarik minat umat Islam sehingga secara cepat mampu mengorganisir murid-murid sehingga terbentuk ordo-ordo spiritual. Fazlur Rahman memandang bahwa setidaknya ada tiga faktor yang menjadi daya tarik dari tarekat sehingga mengalami kemajuan yang demikian pesat:

Pertama faktor agama, bahwa sufisme (tasawuf dan tarekat) mengklaim dapat membawa pengikutnya menuju pertemuan langsung dengan Tuhan. Untuk merealisasikan cita-cita ini, sufisme menawarkan cara yang rapi dan konkrit dimana seorang "pemula" dibawa dari "tahap" ke "tahap" sampai ia

berhasil melepaskan sifat kemanusiaannya dan menjadi bersifat ketuhanan.

Kedua fungsi socio-politis, bahwa melalui ritual-ritual yang terorganisir serta dalam pertemuan-pertemuan mistiknya sufisme merupakan suatu pola kehidupan sosial yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial pengikutnya. Melalui *cult-cult* socio-keagamaan sufisme kemudian dihubungkan dengan kelompok-kelompok profesional yang terorganisir. Rahman meninjau kasus Turki abad pertengahan sebagai bukti dari fungsi socio-politis dari sufisme, dimana gerakan sufi dikaitkan dengan gilda-gilda profesional dan dengan organisasi militer Janissari (*Yenicheri*). Semua profesi pertukangan dan para profesional di bidang lain mempunyai hubungan dengan seorang wali tertentu, sebagai tempat mereka memperoleh perlindungan spiritual.

Ketiga tarekat-tarekat merupakan benteng perlindungan terhadap otoritas negara, terutama sejak keruntuhan politik dunia Islam abad ke-5 H/11 M. Tarekat Memberi tempat kepada rakyat yang makin lama makin tidak aman terhadap sultan-sultan yang zalim. Tarekat dalam bentuknya yang terorganisir dengan demikian berfungsi sebagai protes terhadap tirani politis.

Sejalan dengan Fazlur Rahman, Abubakar Aceh juga menilai bahwa tarekat mengalami kemajuan yang sangat pesat tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial-politis, terutama kekecewaan masyarakat terhadap gaya hidup dan penindasan para penguasa. Melalui cara pendidikan yang bercirikan kekeluargaan, perkumpulan-perkumpulan rahasia serta doktrin tentang pemimpin yang adil mendorong tarekat meluas terutama ke Persia, India, Syria dan Mesir yang tidak senang dengan kekuasaan Bani Umayyah yang dianggap menjajah.

Berdasarkan keterangan Abubakar Aceh di atas, diketahui wilayah pertumbuhan awal dan perkembangan utama tarekat adalah Persia, India, Syria dan Mesir. Wilayah-wilayah ini menjadi lahan subur bagi tarekat-tarekat, demikian dikatakan Aceh, adalah karena guru-guru pendirinya kebanyakan berasal dari wilayah tersebut, terutama anak Persia dan India.

Dalam sejarah perkembangannya, tarekat telah mengalami pertumbuhan dari masa ke masa. Mengutip Trimmingham, Abdul Aziz Masyhuri menerangkan bahwa perkembangan kelembagaan tarekat secara garis besar melalui tiga tahap yaitu:

Pertama tahap *khanagah* yang terjadi sekitar abad ke-10 M dimana tarekat berarti jalan atau metode yang ditempuh seorang sufi untuk sampai kepada Allah Swt secara individual (*fardhiyah*). Pada tahap ini, kontemplasi, latihan spiritual dan praktik-praktik spiritual dilakukan secara individual.

Kedua tahap *farqah* yang terjadi sekitar abad ke-13 M dimana tarekat sudah terbentuk sebagai ajaran, peraturan dan metode tasawuf. Pada masa ini muncul pula pusat-pusat yang mengajarkan tasawuf dengan sisilahnya masing-masing. Selain itu, pada masa ini berkembang pula metode-metode kolektif baru untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan dan disini tasawuf telah mengambil bentuk kelas menengah.

Ketiga tahap *fā-īfah* terjadi pada sekitar abad ke-15 M dimana terjadi transisi misi ajaran dan peraturan dari guru tarekat yang biasa disebut *syaikh* atau *mursyid* kepada para pengikut dan murid-muridnya. Pada masa ini muncul ordo-ordo spiritual yang memiliki cabang di tempat-tempat lain. Pada tahap *fā-īfah* ini tarekat dikenal sebagai ordo spiritual yang melestarikan doktrin guru sufi tertentu, maka muncul

tarekat Qādiriyah, Naqsyabandiyah, Syāziliyah, Syattāriyah, Tijāniyah dan sebagainya.

Secara kronologis, kapan dan tarekat apa yang mula-mula muncul dalam bentuk ordo spiritual (*al-ṭuruq as-ṣūfiyyah*) tidak dapat diketahui secara pasti. Kāmil Muṣṭafā as-Syābā dalam tesisnya tentang gerakan tasawuf dan gerakan Syiah mengungkapkannya, tokoh yang pertama memperkenalkan sistem tarekat adalah Syaikh 'Abd al-Qādir al-Jilānī¹⁶ di Baghdad, Syaikh Sayyid Ahmad Rifā'ī¹⁷ di Mesir, dan Jalāl ad-Dīn ar-Rūmī¹⁸ di Persia.

Sementara Annemarie Schimmel mengemukakan pendapat yang sedikit berbeda dengan as-Syūbī. Menurutnya, tarekat pertama muncul adalah tarekat Suhrawardiyah didirikan oleh 'Abd al-Qāhir Abū Nājīb as-Suhrawardī (w. 1168). Pada saat yang bersamaan dengan didirikannya tarekat Suhrawardiyah, berdiri pula secara berurutan tarekat Qādiriyah oleh Abd al-Qādir al-Jilānā dan tarekat Rifā'iyyah oleh Sayyid Ahmad Rifā'ā di Irak.

Seabad kemudian, setelah pusat peradaban Islam di Irak dihancurkan oleh Mongolia, pusat-pusat tarekat berpindah

¹⁶ Abū Muḥammad Muḥyī al-Dīn 'Abd al-Qādir bin Musā bin 'Abd Allāh al-Jilānī, biasa disebut Syaikh 'Abd al-Qādir, lahir di Jailan Tabaristan tahun 471 H/1078 M dan meninggal di Baghdad tahun 561 H/1166 M (Laili Mansur, *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, h. 164). Tarekat yang dinisbatkan kepadanya adalah Qādiriyah. Fazlur Rahman juga menilai bahwa Qādiriyah merupakan tarekat yang paling tua usianya dan paling luas penyebarannya.

¹⁷ Sayyid Ahmad bin Sayyid Abū al-Ḥasan 'Alī ar-Rifā'ī al-Ḥusainī, lahir di desa Ḥasan Wasīth Irak tahun 512 H/1118 M dan meninggal di Desa Ummu Ubādah, Wasīth Irak tahun 571 H/1183 M. Tarekat dinisbatkan kepadanya adalah tarekat Rifā'iyyah.

¹⁸ Muḥammad bin Muḥammad bin Ḥusein al-Khrabī al-Bakrī, lahir di Balkh Persia tahun 604 H/1217 M dan wafat di Koniya Turki tahun 672 H/1273 M. Salah satu karya yang ditinggalkannya adalah *al-Maṣnawī*, sebuah karya sastra tasawuf yang berisi lebih dari 26.000 baris syair sufistik. Tarekat yang dinisbatkan kepadanya adalah tarekat Maulāwiyah.

ke Mesir, dan di antara tarekat-tarekat pertama di Mesir adalah tarekat Badawīyah didirikan oleh Ahmad al-Badawī (w. 1278 M) dari Tanāh dan tarekat Syāzīliyah oleh Abi Hasan as-Syāzīlī di Iskandariyah.

Seiring dengan perjalanan waktu, perkembangan tarekat pada masa-masa selanjutnya mengalami berbagai pengalaman yang dipengaruhi oleh dinamika pengikutnya. Sebagaimana dijelaskan Sayyed Hossein Nasr, selama sembilan abad sejak kemunculan awalnya, berbagai tarekat secara berturut-turut lahir di berbagai tempat di belahan dunia. Beberapa tarekat menjadi sangat penting dalam konteks lokal, dan beberapa lagi tersebar menjangkau wilayah yang luas. Beberapa tarekat muncul dan bertahan dalam waktu singkat, kemudian hancur dan sekarat, tetapi sejumlah tarekat mampu bertahan berabad-abad, dan tetap menunjukkan eksistensinya hingga hari ini.

Adapun eksistensi dan aktivitas tarekat-tarekat yang bertahan hingga sekarang, demikian dinyatakan Nasr, sebagian masih menyediakan kemungkinan bagi para pengikut untuk menapaki praktik perjalanan sufi (*sulūk*), dan ada pula yang hanya mengajarkan doa-doa pendek sufi (*ṭabarruk*) tanpa kemungkinan menemukan tahap vertikal yang lebih tinggi.

Selain itu, beberapa cabang tarekat besar mengalami kemunduran –atau bahkan tenggelam-, tetapi timbul pula cabang-cabang baru bersamaan munculnya seorang guru yang kompeten. Mungkin pula ada tarekat yang tidak terurus lagi dan mengalami dekadensi, serta hidup kembali pada masa kemudian, sepanjang mata rantai dan transmisi bairat tetap utuh.

Sejalan dengan pandangan Nasr, Abd Syukur menyatakan, sejarah perkembangan tarekat secara natural mengalami apa yang disebut oleh teori Darwin sebagai *struggle for life* (perjuangan keras untuk mempertahankan eksistensi). Beberapa tarekat yang secara organisatorik lenyap dan tenggelam di telan masa sebagaimana tarekat yang dinisbatkan kepada sufi besar ibn Sābirīn, tarekat Bustāmīyah dan lain-lain.

Beberapa faktor yang menyebabkan suatu tarekat tenggelam diantaranya karena tidak lagi memiliki pengikut yang mempertahankannya, tidak lagi mendapat respon dari masyarakat peminatnya, mungkin ide-ide sufistiknya sudah tidak diterima masyarakat dalam arti tidak beradaptasi dengan perkembangan dan lingkungan, atau karena tarekat itu tidak mampu lagi menghadapi kelompok-kelompok lain yang menentang tarekat tersebut.

Berdasarkan pasang-surut dan timbul-tenggelamnya tarekat seperti di atas, maka tidak diketahui secara pasti jumlah tarekat yang ada dan diikuti oleh umat Islam di penjuru dunia. Dalam catatan *The Encyclopedia of Islam* yang diterbitkan tahun 1987 jumlah tarekat yang berkembang di seluruh dunia lebih dari 200 tarekat. Sementara di Indonesia hingga sekarang, tarekat-tarekat yang dianggap *mutabarrah* berjumlah sekitar 45 tarekat.

Dengan demikian, tarekat tidak dapat dipisahkan dari tasawuf. Tasawuf lebih menekankan dimensi teoritis, sedangkan tarekat menekankan dimensi praktis. Sebagai dimensi praktis, tarekat pada mulanya adalah pengajaran seorang guru kepada murid-murid dan selanjutnya menjelma menjadi persaudaraan (*ordo*) spiritual. Nama guru ini kemudian digunakan sebagai dari nama dari tarekat. Berdasarkan kenyataan ini, dapat dikatakan bahwa banyaknya

tarekat mengindikasikan banyaknya guru yang melakukan pembimbingan terhadap murid dalam rangka menuju kepada Tuhan.

Sejarah perjalanan tarekat menunjukkan bahwa kelembagaan tarekat mengalami berbagai kondisi, yang bukan hanya periode keemasan, melainkan juga kemunduran dan bahkan beberapa hilang tenggelam digerus zaman. Beberapa faktor yang mempengaruhi pasang surut tarekat antara lain adalah keberadaan guru sebagai aktor utama transmisi tarekat, persaingan dengan tarekat-tarekat lain, dianggap ketinggalan zaman, atau ditinggalkan pengikut karena dianggap tidak lagi mampu menghadapi tantangan zaman.

F. Zikir Sebagai Inti Ajaran Tarekat

Sebagaimana telah dijelaskan terdahulu bahwa tarekat merupakan dimensi praktis dalam ajaran tasawuf yang sudah memperoleh pelembagaan melalui persambungan sanad dari mata rantai guru tarekat dari masa ke masa. Sehubungan dengan tarekat sebagai dimensi praktis, maka dalam tasawuf, demikian dinyatakan Abdul Aziz Masyhuri, setiap yang disebut tarekat maksudnya adalah tarekat dzikir.

Dengan kata lain, istilah tarekat digunakan untuk menunjuk dan memiliki konotasi yang khusus, yaitu berhubungan dengan ajaran dan praktek zikir yang dilakukan secara individual atau berkelompok (berjamaah) yang terafiliasi kepada guru-guru pendiri tarekat tertentu. Pandangan Masyhuri di atas sebenarnya dapat dibenarkan. Jika dilihat dan dibandingkan tarekat-tarekat *mu'tabarrah* di Indonesia misalnya, tarekat-tarekat tersebut relatif memiliki kesamaan dalam banyak hal; dalam kalam berpedoman kepada *Asyā'ariyah*, dalam Fiqh berpedoman kepada Imam *Syeffi*, dan praktek spiritual yang dilakukan adalah wirid dan

zikir. Hal utama yang membedakan tarekat-tarekat tersebut adalah tata cara pelaksanaan wirida dan zikir, terutama pada bacaan-bacaan dan variasinya.

Abdul Aziz Masyhuri selanjutnya mengklasifikasikan zikir tarekat-tarekat menjadi dua bentuk: *Pertama* zikir yang bersifat khusus, yaitu amalan-amalan yang menjadi kewajiban untuk dilaksanakan oleh pengikut suatu tarekat tertentu. Karena bersifat khusus, maka zikir bentuk ini tidak dapat diamalkan oleh bukan pengikutnya, baik pengamal ini non-tarekat maupun pengikut tarekat yang berlainan. Dalam prakteknya, amalan-amalan khusus ini dapat dilakukan secara individual (*fardhiyah*) ataupun secara berjamaah (*jamā'iyah*). *Kedua* zikir yang bersifat umum, yaitu amalan-amalan yang menjadi tradisi dalam suatu tarekat tertentu, tetapi biasa pula dilakukan oleh kalangan Islam umum yang bukan pengikut tarekat tersebut.

Untuk membedakan suatu zikir bersifat khusus atau bersifat umum sebenarnya cukup sulit. Hal ini disebabkan karena zikir-zikir khusus pada setiap tarekat pada dasarnya mengambil dan bersumber dari sumber yang sama, yaitu al-Quran dan hadits. Disebabkan bersumber dari al-Quran dan hadits, maka setiap muslim pada dasarnya dapat menggunakan dan atau bahkan memiliki kewajiban untuk mengamalkannya. Jika demikian, bagaimana membedakan suatu zikir bersifat khusus atau umum?

Dalam hal ini, suatu zikir bersifat khusus atau umum dibedakan melalui pembacaan (*talqin*) yang disertai pengambilan sumpah setia (*baiat*) yang dilakukan oleh guru kepada calon murid dalam proses pengajarannya. Apabila telah mengikuti prosesi tersebut, maka seorang calon murid akan diberi *ijazah* sehingga menjadi murid yang memiliki izin

mengamalkan zikir-zikir khusus tersebut. Jadi, adanya *talqin* dan *baiat* membedakan suatu zikir bersifat khusus atau umum.

BAB II

TAREKAT SYATTARIYAH

A. Nisbah dan Kelahiran Tarekat Syattariyah

Tarekat Syatthariyah dinisbahkan kepada Syaikh 'Abdullāh as-Syattārī (w. 890 H/1485 M), seorang ulama yang masih memiliki hubungan kerabat dengan Syihāb al-Dīn Abū Ḥafṣ 'Umar Suhruwardī (539-632 H/1145-1234 M), ulama mazhab Syāfi'ī yang memopulerkan tarekat Suhruwardiyah, yaitu sebuah tarekat yang didirikan oleh Diyā'u al-Dīn Abū Najīb as-Suhruwardī (490-563 M/1079-1168 H). Najīb as-Suhruwardī merupakan paman dari 'Umar Suhruwardī.

Setidaknya ada dua pendapat yang muncul berkaitan dengan pengertian Syatthariyah. *Pertama*, bahwa penamaan Syattariyah dihubungkan dengan kata *Syattār* bentuk jamak dari *Syāṭir*, yang berarti "a mystic who has broken with the world", maksudnya mistik yang telah memutuskan diri dari keduniaan. *Kedua*, kata Syatthariyah sendiri merupakan sebuah istilah yang berasal dari kata *Syattār*, yang memiliki arti bergerak cepat.

Berdasarkan beberapa argumen yang berhubungan dengan kedua pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa pendapat pertama tidak memiliki argumentasi yang dapat dijadikan dasar untuk meyakinkannya. Sementara untuk

pendapat kedua, terdapat beberapa literatur yang mendukungnya.

Abdul Aziz Masyhuri misalnya menyatakan, para tokoh tarekat Syattariyah membagi para pejalan menuju Tuhan kepada tiga kategori: *Akhyār* (orang-orang yang terpilih), *Abrār* (orang-orang yang patuh), dan *Syattār* (orang-orang yang bergerak cepat). Jalan tercepat untuk sampai kepada Tuhan adalah jalan yang ditempuh oleh kaum *Syattār*, alasannya adalah karena mereka memperoleh bimbingan langsung dari arwah para wali.

Senada dengan Masyhuri, Rizvi juga menyatakan bahwa kaum *Syattār* lebih unggul dari semuanya karena mereka memperoleh latihan langsung dari arwah para wali besar masa lalu sehingga mereka sanggup menempuh jalan kenaikan sufi dengan cepat.

Selain disebut tarekat Syattariyah, tarekat yang didirikan oleh Syaikh 'Abdullāh as-Syattārī ini sering pula disebut tarekat Qusysyāsyīyah yang dinisbatkan kepada Syaikh Aḥmad al-Qusysyāsyī, salah seorang tokoh terkemuka tarekat Syattariyah di Madinah. Sebutan ini nampaknya tidak terlepas dari peran dan pengaruh yang luar biasa dari Aḥmad al-Qusysyāsyī dalam mata rantai dan silsilah penyebaran tarekat ini.

Sehubungan dengan hal tersebut, Azyumardi Azra menyatakan bahwa tarekat Syattariyah tidak umum disebut tarekat Qussyāsyīyah. Ini hanya terjadi di dunia Melayu-Indonesia, dan dapat dianggap sebagai indikasi dari al-Sinkili melepaskan tarekatnya dari citra tarekat Syattariyah awal. Tarekat Qussyāsyīyah terdapat di banyak bagian Nusantara.

Meskipun tarekat Syattariyah dinisbatkan kepada Syaikh 'Abdullāh as-Syattārī, tetapi jika ditelusuri lebih jauh maka ditemukan bahwa tarekat ini, secara genealogis, memiliki keterkaitan dengan tradisi Transoxiana, yang silsilahnya tersambung kepada beberapa sufi populer yaitu Abū Yazīd al-Isyqī, Abū Yazīd al-Buṣṭāmī dan Imam Ja'far as-Ṣādiq.

Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika terdapat anggapan bahwa tarekat Syattariyah yang dikembangkan Syaikh 'Abdullāh as-Syattārī di India sebenarnya adalah dua tarekat yang pernah berkembang sebelumnya, yaitu tarekat Isyqīyah dinisbatkan kepada Abū Yazīd al-Isyqī yang berkembang di Iran dan tarekat Buṣṭāmīyah dinisbatkan kepada Abū Yazīd al-Buṣṭāmī yang berkembang di Turki. Kedua tarekat ini pada abad ke-5 H cukup populer di Asia Tengah sebelum akhirnya memudar dan pengaruhnya digantikan oleh tarekat Naqsyabandīyah.

Tarekat Isyqīyah atau Bisṭāmīyah yang memudar tersebut selanjutnya mendapatkan momentum kebangkitan kembali setelah Syaikh 'Abdullāh as-Syattārī mengembangkannya di wilayah India, dan menyebutnya sebagai tarekat Syattariyah. Semenjak itu tarekat Syattariyah selalu dikaitkan dengan sufisme India, meski Abū Yazīd al-Isyqī dan Abū Yazīd al-Bisṭāmī tetap menjadi sandaran dalam mata rantai silsilahnya yang menghubungkan kepada Imām Ja'far as-Ṣādiq (imam keenam kaum Syiah) hingga berpuncak pada Nabi Muhammad SAW.

Dalam konteks India sendiri, tarekat Syattariyah, sebagaimana halnya tarekat-tarekat lain yang berakar di India seperti tarekat Chistīyah, tarekat Suhrawardīyah, tarekat Firdausīyah dan tarekat Qādirīyah, lahir ketika ekspansi Islam mulai memfokuskan pada dakwah kepada kalangan non-

muslim. Dalam kondisi seperti ini, Syaikh 'Abdullāh as-Syattār dan murid-muridnya cenderung beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan tradisi dan ritual masyarakat setempat yang telah mapan, terutama dengan ajaran dan ritual Hindu.

Melalui sikap adaptatif dan akomodatif seperti di atas, maka tarekat Syattariyah dapat menarik kalangan non-muslim untuk memeluk agama Islam. Akan tetapi, di sisi lain, sikap tersebut menyebabkan banyaknya konsep dan ritual sufisme yang bersifat sinkretis dan memiliki kemiripan dengan konsep dan ritual Hindu.

Pandangan-pandangan seperti itu, walaupun mau disepakati, maka bukanlah sesuatu yang mengherankan. Sebagaimana terbaca dalam sejarah, tokoh-tokoh sufi berada pada garda terdepan dalam penyebaran dakwah, dan kunci kesuksesan mereka adalah dengan mengembangkan sikap adaptasi dan akomodasi terhadap tradisi-tradisi yang berkembang dalam kehidupan masyarakat lokal.

Melalui ajaran sufisme, guru-guru tarekat menyebarkan Islam dengan cara sangat fleksibel dan tidak merusak jaringan esoterisme lokal. Jaringan esoterisme lokal ini tidak tergesur sekaligus, bahkan diakomodasi ke dalam sistem sufisme yang juga menyediakan lahan sangat besar terkait dengan persoalan esoterisme.

Syaikh 'Abdullāh as-Syattār sendiri, sebelum mendirikan tarekat Syattariyah diketahui belajar dan menyelesaikan latihan mistisnya di Bukhārā. Sayangnya tidak ditemukan data-data tentang guru-gurunya. Tetapi yang pasti bahwa pada awal abad ke-9 H/15 M ia pindah dari Bukhara ke India. Sebagaimana dikatakannya, motivasi utama kepindahan ke India tersebut adalah untuk melakukan pencarian lebih

banyak rahasia *wahdah al-wujud* dari siapa saja yang lebih menguasai dari dirinya.

Untuk maksud tersebut di atas, Syaikh 'Abdullāh as-Syattār melakukan perjalanan dari India Utara sampai ke Bengal dengan tujuan menemui seorang sufi terkemuka Syaikh Muhammad A'iā, tetapi Syaikh A'iā yang lebih dikenal dengan sebutan Syaikh Qādin ini tidak memperdulikan tantangannya tersebut.

Pada tahun 846 H/1442 M Syaikh 'Abdullāh as-Syattār mundur ke Malwa di India Tengah dan menetap di ibukotanya, Mandu. Di tempat ini ia menghimpun murid-murid dan mendirikan *khanqah* pertama bagi pengikut tarekat Syattariyah. Ia juga menulis sebuah kitab berjudul *Lafẓ-ī al-Ghāibiyah* yang menjadi rujukan bagi murid-murid. Pada tahun 890 H/1485 Syaikh 'Abdullāh as-Syattār meninggal dunia di Mandu dan dimakamkan di kota tersebut.

Dalam silsilah atau mata rantai tarekat Syattariyah, Syaikh Syaikh 'Abdullāh al-Syattār terhubung kepada Nabi Muhammad melalui jalur Aii bin Abi Thalib. Silsilah tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- NABI MUHAMMAD SAW (1)
- 'Alī bin Abī Tālib (2)
- Husain bin 'Alī (3)
- Zain al-'Ābidīn (4)
- Al-Bāqir (5)
- Jafar al-Ṣādiq (6)
- Abū Yazīd al-Buṣṭāmī (7)
- Muhammad al-Maghribī (8)
- Abū Yazīd al-Ishāq (9)
- Al-Mudhaffar Turki at-Tūsī (10)

- Hasan Khirqānī (11)
Hadaqlī (12)
Muḥammad 'Āsyiq (13)
Ārif (14)
Syaikh 'Abduḷlāh al-Syattārī (15)

B. Perkembangan Tarekat Syattariyah

Perkembangan tarekat Syattariyah di India pasca meninggalnya Syaikh 'Abduḷlāh as-Syattārī tidak dapat melupakan jasa dua pengikut setianya yaitu Syaikh Muḥammad Ghaus Gwaliyar (w. 970 H/1563 M) dan Syaikh Wajīh al-Dīn Alawī al-Gujarātī (w. 1018 H/1609 M).

Syaikh Muḥammad Ghaus merupakan seorang khalifah yang paling berhasil memaparkan doktrin dan ajaran tarekat Syattariyah melalui berbagai karangan antara lain *Jawāhir al-Khamsah*, *Kilid Makzhan*, *Damā-ir Basāyir*, *Kanz at-Tauhid*, *Bahr al-Hayāt*, dan *Risāla-yi Mi'rājāyiyah*.

Sayangnya, seperti dikatakan Oman Fathurrahman, di antara kitab-kitab tarekat Syattariyah yang muncul di India ini, hanya *Jawāhir al-Khamsah* yang tersosialisasi kepada para sufi tarekat Syattariyah generasi berikutnya. Itupun, sejauh ini kitab tersebut tidak diketahui keberadaannya, sehingga pengetahuan atas berbagai isinya hanya dapat diketahui melalui sumber-sumber lain yang merujuk kitab tersebut.

Tahun 946 H/1540 Syaikh Muḥammad Ghaus pindah ke Gujarat. Di tempat ini, Syaikh Wajīh al-Dīn Alawī al-Gujarātī yang merupakan *alim* terbesar di Gujarat menjadi muridnya. Melalui murid-murid sang Syaikh, tarekat Syattariyah semakin populer di seluruh India. Murid-muridnya di Mekkah dan di Madinah membaat pengikut dari wilayah Malaya dan kepulauan Indonesia untuk bergabung dalam tarekat itu. Pada

gilirannya, mereka menyebarkan ajaran-ajaran tarekat Syattariyah di tanah kelahiran mereka masing-masing.

Akan tetapi, sepeninggal Syaikh Muḥammad Ghaus dan Syaikh Wajīh al-Dīn Alawī al-Gujarātī, ditambah lagi dengan meluasnya pengaruh tarekat Naqsyabandiyah dan tarekat Qādiriyah maka tarekat Syattariyah di India mulai mengalami masa kemunduran.

Tetapi, pada ruang lingkup yang lebih luas, peran paling besar dalam pengembangan tarekat Syattariyah sehingga tersebar jauh keluar dari anak benua India disumbangkan oleh Syaikh Sayyid Šibghat Allāh bin Rūhullāh Jamāl al-Barwājī (w. 1015 H/1606 M), kelahiran India dari orang tua asal Persia, murid dari Syaikh Wajīh al-Dīn. Syaikh Šibghat Allāh sempat mengajarkan doktrin tarekat Syattariyah di India, sebelum akhirnya berangkat ke Tanah Suci untuk melaksanakan ibadah haji tahun 999 H/1591 M.

Setelah kembali ke India, Syaikh Šibghat Allāh mengembara ke beberapa tempat sebelum akhirnya menetap di Ahmadabad selama setahun. Ia juga sempat singgah di Bijapur, sebuah pusat sufi di India.

Pada musim haji tahun 1005 H/1596 M, Syaikh Šibghat Allāh kembali ke Mekkah, dan selanjutnya memutuskan untuk menetap di Kota Madinah. Ia membangun sebuah rumah dan sebuah *ribāth*, yang sangat mungkin merupakan wakaf dan hadiah dari Sultan Ahmad Nagar dari Bijapur, serta pejabat-pejabat Usmānī di Madinah.

Dalam perkembangannya, Syaikh Šibghat Allāh aktif mengajar di Masjid Nabawi dan di *ribāṭ*-nya sendiri, serta menulis sejumlah kitab di bidang kalam, tasawuf dan *syarḥ* atas *Tafsīr al-Baidhawī*. Lebih dari itu, Syaikh Šibghat Allāh

menjadi ulama pengembara yang menjadi tokoh kunci dalam persebaran berbagai gagasan keislaman di Haramain.

Syaikh Şibghat Allāh dikenal sebagai syaikh tarekat Syattariyah yang terkemuka dan dan dianggap paling berjasa memperkenalkan Kitab *Jawāhir al-Khamsah* karya Syaikh Muḥammad Ghaus. Melalui halagah-halagahnya di Haramain, Syaikh Şibghat Allāh mengajarkan kitab tersebut kepada kalangan ulama dan murid-muridnya datang dari berbagai negeri.

Di antara murid Syaikh Şibghat Allāh yang di kemudian hari memainkan peran yang tidak kalah pentingnya dalam menyebarkan tarekat Syattariyah di Haramain adalah Syaikh Ahmad al-Syināwī (975 H/1567 M-1028 H/1619 M) dan Şāfi-u al-Dīn Ahmad bin Muḥammad Yūnus al-Qusṣyāsī ad-Dajāni al-Madānī (991 H/1538 M-1071 H/1661 M), biasa disebut dengan al-Qusṣyāsī.

Ahmad as-Syināwī dan Muḥammad Yūnus al-Qusṣyāsī inilah murid yang paling berjasa dalam mensosialisasikan ajaran-ajaran Sayyid Şibghat Allāh di Haramain. Hubungan antara Ahmad as-Syināwī dan Muḥammad Yūnus al-Qusṣyāsī sendiri tergolong unik. Di satu sisi, Ahmad as-Syināwī adalah teman seperguruan Muḥammad Yūnus al-Qusṣyāsī yang sama-sama menimba ilmu dari Sayyid Şibghat Allāh, tetapi di sisi lain, Ahmad as-Syināwī adalah guru sekaligus mertua Muḥammad Yūnus al-Qusṣyāsī.

Ahmad as-Syināwī memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan keilmuan dan ketokohan Muḥammad Yūnus al-Qusṣyāsī. Melalui Syaikh Ahmad as-Syināwī, Muḥammad Yūnus al-Qusṣyāsī mempelajari berbagai pengetahuan keislaman seperti hadits, fiqh, kalam

dan tasawuf. Bahkan, pada saatnya Ahmad as-Syināwī pula yang menginisiasi Muḥammad Yūnus al-Qusṣyāsī untuk memegang peranan sebagai *khaffah* tarekat Syattariyah setelahnya.

Setelah Ahmad as-Syināwī meninggal, tanggungjawab penyebaran tarekat Syattariyah di Haramain sepenuhnya diemban oleh Muḥammad Yūnus al-Qusṣyāsī. Ia aktif berdakwah, menghimpun murid-murid dan dikenal sebagai penulis produktif yang menghasilkan puluhan karya dalam berbagai pengetahuan keagamaan.

Sayangnya, dari semua karya Muḥammad Yūnus al-Qusṣyāsī, yang menurut inventaris al-Baghdādī 16 karya, atau 19 menurut Brockelmann, atau lebih 50 buah menurut sumber-sumber lain, hanya *al-Simt al-Majīd* yang pernah diterbitkan. Dengan kedalaman ilmu, popularitas dan integritas yang dimiliki, Muḥammad Yūnus al-Qusṣyāsī mampu semakin memantapkan pengaruh tarekat Syattariyah di Haramain.

Selain mampu memperluas eksistensi tarekat Syattariyah di Haramain, tanggung jawab dan perubahan besar terhadap tarekat ini adalah bahwa di tangan Muḥammad Yūnus al-Qusṣyāsī -yang sebelumnya telah dirintis oleh Ahmad as-Syināwī- tarekat Syattariyah mengalami semacam reorientasi dari karakter awalnya yang cenderung lebih menekankan aspek mistis menjadi sebuah tarekat yang mengajarkan perpaduan antara aspek mistis dengan aspek syariah, atau yang kemudian lebih dikenal dengan istilah *neousfisme*.

Selain itu, pada masa Muḥammad Yūnus al-Qusṣyāsī ini tarekat Syattariyah memperlihatkan adanya integrasi beberapa bidang keilmuan, khususnya bidang hadits yang

menjadi justifikasi bagi semakin kuatnya kecenderungan neosufisme; bahwa tasawuf dan tarekat tidak harus dipertentangkan dengan al-Quran dan hadits. Hal ini dimungkinkan mengingat ulama-ulama di wilayah Haramain, termasuk tokoh-tokoh tarekat Syattariyah yang pada umumnya terlibat dalam periwiyatan hadits.

Azsumardi menyatakan, harus diakui bahwa Muhammad Yūnus al-Qusṣyāsī peranannya amat besar dalam transmisi tarekat Syattariyah ke berbagai penjuru dunia melalui murid-murid utamanya, yang menurut al-Hamāwī berjumlah tidak kurang dari 100 orang. Mereka berasal dari berbagai tempat di dunia Muslim dan merupakan mata rantai krusial yang menghubungkan banyak ulama di dalam jaringan. Di antara murid-muridnya tersebut adalah Ibrāhīm al-Kurānī (1023-1102 H/1614-1690 M), 'Abdullāh bin Syaikh al-Aydarūs (1027-1073 H/1618-1662), serta termasuk juga al-Sinkilī dan al-Magassari.

Melalui mata rantai guru-murid seperti tergambar di atas, serta persebaran ke berbagai negeri asal mereka masing-masing, atau melalui sufi-sufi perantau maka tarekat Syattariyah mulai keluar dari Haramain sebagai pusat keilmuan Islam menuju berbagai tempat di dunia.

C. Penyebaran Tarekat Syattariyah di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, kedatangan dan persebaran tarekat Syattariyah tidak dapat dilepaskan dari peran Muhammad Yūnus al-Qusṣyāsī. Muhammad Yūnus al-Qusṣyāsī merupakan titik temu bagi berbagai silsilah guru-murid tarekat Sattariyah yang berkembang di Indonesia.

Menurut Oman Fathurrahman, secara historis, awal perkembangan tarekat Syattariyah di wilayah Melayu-

Indonesia tidak dapat dipisahkan dari masa kembalinya Abdurrauf al-Sinkilī dari Haramain ke Aceh pada awal paruh kedua abad 17, atau tepatnya tahun 1661 M setahun setelah guru utamanya Muhammad Yūnus al-Qusṣyāsī meninggal dunia.

Abdurrauf al-Sinkilī dianggap sebagai tokoh pembawa tarekat Syattariyah ke Indonesia dan menjadikan Aceh sebagai pusat awal perkembangannya. Hingga sekarang tidak ditemukan sumber yang menerangkan bahwa tarekat Syattariyah telah datang ke Melayu-Indonesia sebelum al-Sinkilī.

Di antara murid-murid Abdurrauf al-Sinkilī yang berjasa besar menyebarkan tarekat Syattariyah di Indonesia adalah Syaikh Burhanuddin dari Ulakan, Pariaman, Sumatera Barat dan Syaikh Abdul Muhyi dari Pamijahan, Tasikmalaya, Jawa Barat. Kedua murid Abdurrauf al-Sinkilī tersebut berhasil mengembangkan dan menyebarkan ajaran tarekat Syattariyah serta menjadi tokoh utama di wilayah mereka masing-masing.

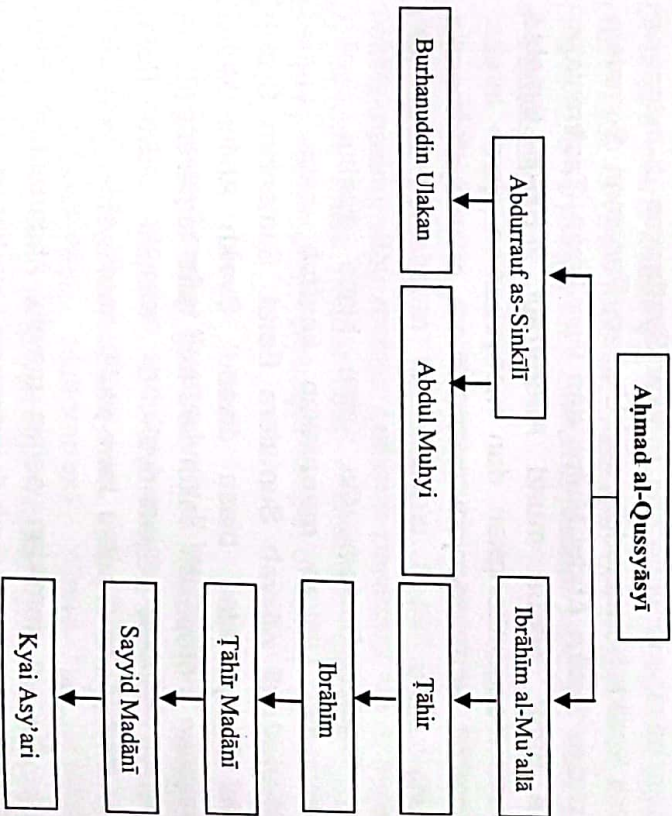
Syaikh Burhanuddin, atau biasa disebut Syaikh Burhanuddin Ulakan merupakan *khaffāh* utama tarekat Syattariyah di wilayah Sumatera Barat. Sementara Syaikh Abdul Muhyi, atau biasa disebut Syaikh Abdul Muhyi Pamijahan merupakan salah seorang guru terpenting dalam transmisi tarekat Syattariyah di wilayah Jawa Barat khususnya, serta di pulau Jawa pada umumnya.

Namun demikian, selain melalui Abdurrauf al-Sinkilī, silsilah tarekat Syattariyah di Indonesia juga terhubung kepada Muhammad Yūnus al-Qusṣyāsī melalui jalur muridnya yang lain, yaitu Kyai Asy'ari yang berasal dari Kaliwungu Kendal. Kyai Asy'ari juga berjasa besar dan memainkan peranan

penting dalam penyebaran tarekat Syattariyah, khususnya di pulau Jawa.

Dalam silsilah ketarekatan, Kyai Asy'ari terhubung kepada Muḥammad Yūnus al-Qusṣyāsī melalui Muḥammad Sayyid Madānī, Tāhir Madānī, Ibrāhīm, Tāhir dan Mallā Ibrāhīm al-Mu'alla. Sebagaimana halnya Abdurrauf al-Sinkili, Mallā Ibrāhīm al-Mu'alla merupakan murid yang mengambil langsung dari Muḥammad Yūnus al-Qusṣyāsī.

Mata Rantai Murid Al-Qusṣyāsī Penyebar Tarekat Syattariyah di Nusantara



BAB III

AJARAN TAREKAT SYATTARIYAH

A. Tata Cara Mengikuti Tarekat Syattariyah

Bagi seorang calon murid yang hendak mengikuti tarekat Syattariyah maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mengajukan permohonan kepada *mursyid* atau wakilnya (*khalifah*) untuk diberi *talqin* dan baiat. Pada umumnya, sebelum mengajukan permohonan yang diajukan oleh seorang calon murid, sang guru melaksanakan shalat dan memohon agar diberi petunjuk dan mendapat bimbingan dari Allah Swt.

Setelah menerima permohonan dari seorang calon murid, maka sebagaimana tradisi dalam tarekat-tarekat, sang guru akan membacakan *talqin*. Orang yang memberi *talqin* adalah *mursyid* atau seseorang yang telah mendapatkan izin dan ijazah yang sah untuk memberikan wirid tarekat Syattariyah.

Tata cara *talqin* ini yaitu bahwa calon murid terlebih dahulu menginap di tempat yang ditentukan sang guru selama tiga malam dan diminta menjaga kesucian diri, terutama dengan selalu keadaan berwudhu. Setiap malam calon murid melakukan shalat sunat enam rakaat dengan tiga salam. Adapun ketentuan shalat tersebut adalah:

1. Salat pertama, setelah al-Fatihah membaca surat al-Qadr. Pada rekaat pertama enam kali dan rakaat kedua sebanyak dua kali. Pahala shalat ini dihadiahkan untuk Nabi Muhammad;

2. Salat kedua, setelah al-Fatihah membaca surat al-Kafirun. Pada rekaat pertama lima kali dan rakaat kedua tiga kali. Pahala shalat ini dihadiahkan untuk arwah para nabi, keluarga, sahabat dan para pengikutnya;

3. Salat ketiga, setelah al-Fatihah membaca surat al-Ikhlâs. Rekaat pertama empat kali dan rakaat kedua dua kali. Pahala shalat ini dihadiahkan untuk arwah guru-guru tarekat, keluarga, sahabat dan para pengikutnya. Rangkaian shalat ini diakhiri dengan pembacaan shalawat sebanyak sepuluh kali;

Setelah menyelesaikan ketentuan di atas, calon murid selanjutnya berbaiat, yaitu ungkapan kesetiaan dan penyerahan diri seorang calon murid kepada sang guru khususnya, serta kepada kelembagaan tarekat Syattariyah secara umum.

Muhammad Yûnus al-Qusyâsyî, salah seorang guru utama tarekat Syattariyah menerangkan, *baiat* berisi ikrar untuk mengikuti dan patuh kepada guru adalah merupakan syarat agar seorang murid dapat mencapai tujuan dari mengikuti tarekat, yaitu mendekatkan diri kepada Tuhan. Setelah berbaiat, maka seorang calon murid tidak dapat lagi membatalkan baiat tersebut. Artinya, setelah berbaiat, maka seorang murid mutlak patuh dan tunduk kepada sang guru.

Kepatuhan dan ketundukan mutlak seorang murid terhadap guru adalah apabila sang guru tidak menyalahi ketentuan-ketentuan syariat. Hal ini, sebagaimana dinyatakan

Oman Fathurrahman, adalah karena memasuki tarekat sama artinya dengan memasuki syariat. Oleh sebab itu, jika seorang guru ternyata menyalahi ketentuan-ketentuan syariat, maka murid tidak boleh lagi patuh dan tunduk kepada guru tersebut.

B. Mekanisme Baiat Tarekat Syattariyah

Prosesi *baiat* bagi seorang calon murid yang akan mengikuti tarekat Syattariyah, sebagaimana dinyatakan Muhammad Yûnus al-Qusyâsyî dilakukan dengan mekanisme sebagai berikut:

1. Calon murid meletakkan kedua tangannya dihadapan guru, lalu guru mengambil tangan murid dan memegangnya. Selanjutnya calon murid mengatakan: "Saya akan menjaga (*melaksanakn*) setiap perintahmu dan tidak akan mengabaikan sedikitipun. Saya serahkan diriku dengan senang hati kepadamu untuk selama-lamanya."

2. Calon murid meletakkan tangannya secara bertumpuk (kanan di atas kiri), kemudian sang guru meletakkan tangannya di atas tangan calon murid, lalu mengatakan: "Bertobatalah kepada Allah tobat nashuha semata-mata karena Allah dan jangan kembali lagi (*ke jalan yang salah*)".

3. Calon murid berjanji bertobat dan membaca *istighfar*. Sang guru menerima janjinya dan men-*talqin*-kan kalimat *thayyibah* tiga kali yang diiringi oleh calon murid.

4. Selanjutnya sang guru memakaikan sorban sebagai simbol perubahan status menjadi murid tarekat Syattariyah. Setelah menerima sorban, murid yang baru kemudian menyalami para *ikhwan* atau orang-orang yang menyaksikan prosesi *baiat* tersebut.

1. Mencaci, membenci dan memusuhi Syaikh 'Abdullāh al-Syattāfi;
2. Meremehkan atau menyepelekan wirid tarekat Syattariyah;
3. Memutuskan hubungan dengan makhluk tanpa sesuai syariat, terutama dengan sesama pengikut tarekat Syattariyah;
4. Merasa aman dari ancaman Allah (*makrillah*);

E. Zikir Tarekat Syattariyah

1. Aturan Melaksanakan Zikir Tarekat Syattariyah

Sebagaimana tarekat pada umumnya, tarekat Syattariyah memiliki zikir khusus yang harus diamalkan oleh murid-muridnya. Dalam pelaksanaan zikir tersebut, terdapat aturan-aturan tertentu yang harus dipatuhi, baik sebelum melaksanakan zikir, saat melaksanakan zikir maupun setelah melaksanakan zikir.

a. Aturan sebelum melaksanakan zikir:

- 1) Bertaubat kepada Allah Swt;
- 2) Mandi dan berwudhu;
- 3) Sebelum mengucapkan *laa ilaaha illa Allah*, hati disibukkan terlebih dahulu dengan ucapan *Allah, Allah, Allah*, sehingga tenggelam semua bayangan selain Allah;
- 4) Meminta pertolongan kepada syaikh secara rahasia (dalam hati);
- 5) Mengikhtikadkan bahwa permintaan pertolongan kepada syaikh sama nilainya dengan meminta pertolongan kepada Rasulullah SAW;

b. Aturan saat melaksanakan zikir:

- 1) Duduk di tempat yang suci dengan bersila atau sebagaimana duduk dalam shalat;
- 2) Menengadahkan kedua telapak tangannya ke atas, dengan posisi tangan di atas kedua paha;
- 3) Memberi wewangian di tempat berzikir;
- 4) Memakai pakaian yang baik, suci dan harum;
- 5) Memilih tempat yang remang-remang;
- 6) Memejamkan kedua mata;
- 7) Membayangkan wajah syaikhnya;
- 8) Berzikir dengan cara yang benar, yaitu tidak ada perubahan sikap ketika dilihat ataupun tidak dilihat orang lain;
- 9) Bermiat ikhlas;
- 10) Menganggap bahwa zikir *Laa ilaaha illa Allah* sebagai zikir yang paling utama, yang diucapkan dengan khidmat dan disertai dengan kekuatan batin yang sempurna;
- 11) Zikir diucapkan diiringi dengan pemahaman maknanya;
- 12) Meniadakan sesuatu *maujud* selain Allah di dalam hatinya;

c. Ketentuan setelah melaksanakan zikir:

- 1) Setelah melaksanakan zikir hendaklah diam dan beristirahat sejenak;
- 2) Mengatur tarikan nafas;

- 3) Menahan diri meminum air untuk sementara waktu, meskipun ketika berzikir udara panas;

Sementara dalam *as-Simṭ al-Majīd*, Muhammad Yunus al-Qusyāsyī menerangkan secara umum ketentuan-ketentuan melaksanakan zikir yaitu:

- 1) Bertobat;
- 2) Melatih diri dengan melakukan *riyadhah*;
- 3) Melembutkan hati (*talīb al-asrar*);
- 4) Menghidupkan hati untuk berzikir kepada Tuhan dengan memisahkan diri dari keramaian, meringankan perut, dan melawan semua penghambat;
- 5) Mempersiapkan segala kebutuhan berzikir;
- 6) Meluruskan niat berdasarkan ketentuan syariat;
- 7) Jika melaksanakan zikir sendirian maka hendaklah menyesuaikan zikirnya dan bersungguh-sungguh agar diperoleh buah dari zikir tersebut;
- 8) Memakai pakaian yang halal, suci, bersih dan berwangi-wangian;
- 9) Mensucian bathin dengan menghindari makanan dan minuman haram;
- 10) Ikhlas semata-mata karena Allah;
- 11) Mengharumkan tempat berzikir;
- 12) Duduk bersila menghadap kiblat jika zikir sendirian. Jika berzikir berjamaah tidak harus menghadap kiblat;
- 13) Meletakkan kedua telapak tangan di kedua paha;

- 14) Memejamkan mata membayangkan gurunya sebagai orang menemani dan membimbingnya;

- 15) Melaksanakan zikir secara maksimal dan memulakan zikir tersebut;

- 16) Menghadirkan makna zikir ke dalam hati. Ketika menyebut *lā ilāha illā Allāh*, maka tidak ada di dalam hati kecuali Allah semata.

Selain ketentuan-ketentuan yang di atas, Abdul Aziz Masyhuri menyatakan tentang pelaksanaan zikir tarekat Syattariyah sebagai berikut:

- 1) Dalam keadaan normal hendaknya bacaan zikir terdengar oleh dirinya sendiri;
- 2) Harus suci dari najis, baik pada pakaian, badan, tempat, maupun apa saja yang dibawanya;
- 3) Harus suci dari hadast, baik besar maupun kecil;
- 4) Harus menutup aurat sebagaimana dalam shalat, baik laki-laki maupun perempuan;
- 5) Tidak boleh berbicara kecuali terpaksa, itupun tidak boleh lebih dari dua kata. Jika lebih dari dua kata maka zikirnya batal, kecuali disebabkan oleh orang tuanya atau pasangannya (suami-istri) sekalipun bukan murid tarekat Syattariyah;
- 6) Harus menghadap kiblat, kecuali ada uzur misalnya dalam perjalanan atau dalam perkumpulan (*ijtima'*);
- 7) Harus dengan duduk, kecuali ada uzur misalnya sakit atau dalam perjalanan;
- 8) *Tashawwur*, yaitu membayangkan wajah *mursyid*-nya dengan memejamkan mata setelah membaca al-Ikhlas, al-

Falq, al-Nas, istighfar dan shalawat *ummi*, serta sebelum *hadhrat* al-Fatihah;

9) Memikirkan dan mengingat makna wirid yang dibacanya dari awal hingga akhir. Kalau tidak bisa hendaknya memperhatikan dan mendengarkan bacaan wiridnya;

2. Macam-macam Zikir Tarekat Syattariyah

Dalam *Risalah Syattariyah* diterangkan bahwa zikir tarekat Syattariyah terdiri dari beberapa macam, yaitu:

- a. Zikir Allah, Allah dan *Laa Ilaaha ilaa Allah*;
 - b. Zikir *Huwa Allah*, merupakan zikir *syuhud al-katrah fi al-wahdat* yang berisi kesaksian suatu wujud yang banyak pada suatu wujud Yang Esa;
 - c. Zikir *Allahu Huwa*, merupakan zikir *syuhud al-wahdat fi al-kastrah* yang berisi kesaksian suatu wujud Yang Esa pada suatu wujud yang banyak;
- Selain macam zikir di atas, terdapat pula zikir-zikir khusus yang harus diamalkan oleh pengikut tarekat Syattariyah yaitu:
- a. Membaca surat *Al-Ikhlās* 3 kali;
 - b. Membaca surat *Al-Falaq* 1 kali;
 - c. Membaca surat *An-Nās* 1 kali;
 - d. Membaca *istighfar* 3 kali;
 - e. Membaca shalawat *ummi* 3 kali yang redaksinya yaitu;

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلَّمَ

f. *Tasawwur* kepada mursyidnya;

g. *Hadrah al-Fāṭimah* kepada Nabi Muhammad, ahli sisilah tarekat Syattariyah, khususnya Syaikh 'Abdullāh al-Syattār, serta guru mursyidnya;

h. *Isidrak bi kalimat al-Tauhid*, yakni membaca *kalimah thayyibah* dengan memejamkan mata sambil menggenggam ibu jari tangan dengan kedua tangan masing-masing, serta dengan memanjangkan bacaan *kalimah thayyibah* sekuat nafas dan membacanya di dalam hati saja dengan diulang tiga kali;

i. Membaca *kalimah thayyibah* lagi tujuh kali, dengan dibaca biasa seperti pada umumnya;

j. Membaca *kalimah thayyibah* lagi yang *sighat-nya* sebagai berikut:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلِمَةُ حَقٍّ عَلَيْهَا نُحْيَى وَعَلَيْهَا نَمُوتُ وَعَلَيْهَا بُعِثْتُ أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ تَعَالَى مِنَ الْأَمْنِيِّنَ

k. Membaca doa yang diajarkan oleh guru mursyid;

3. Waktu Pelaksanaan Zikir Tarekat Syattariyah

Adapun dari segi waktu, pelaksanaan zikir khusus tarekat Syattariyah terbagi kepada dua waktu yaitu:

- a. Setelah shalat Zhuhur, setelah shalat Ashar dan setelah shalat Maghrib. Wirid yang dibaca adalah sebagaimana urutan di atas dengan jumlah bacaan *kalimah thayyibah* 13 kali;
- b. Setelah shalat Isya dan setelah shalat Subuh. Wirid yang dibaca adalah sebagaimana di atas, tetapi *kalimah thayyibah* diulang sehingga 113 kali;

BAB IV SEJARAH TAREKAT TJANIYAH

A. Nisbah dan Kelahiran Tarekat Tijaniyah

Tarekat Tijaniyah dinisbatkan kepada Abū al-'Abbās Ahmad bin Muḥammad bin Mukhtār bin Ahmad bin Muḥammad bin Sālim bin al-'Aṭīd bi Sālim bin Ahmad bin Ahmad bin 'Alī bin 'Abd Allāh bin 'Abbās bin 'Abd al-Jabbār bin Idrīs bin Ishāq bin Zain al-'Ābidīn bin Ahmad bin Muḥammad bin 'Abd Allāh al-Kāmil bin al-Ḥasan al-Musannā bin al-Ḥasan al-Sabī bin 'Alī bin Abī Talīb dari jalur Fātimah binti Muḥammad SAW. Di kalangan tarekat, pendiri tarekat Tijaniyah ini lebih populer disebut dengan Syaikh Ahmad at-Tijānī (Syaikh at-Tijānī).

Syaikh Ahmad at-Tijānī lahir di Ain Madi, Aljazair Selatan tahun 1150 H/1737 M dan meninggal di Fez, Maroko tahun 1230 H/1815 M dalam usia 80 tahun. Ayahnya merupakan seorang alim yang *wara'* bernama Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Mukhtār. Sementara ibunya merupakan seorang wanita yang taat bernama Sayyidah 'Ā-isyah binti Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin as-Sanūsī at-Tijānī al-Madhāwī. Keduanya meninggal di hari yang sama disebabkan oleh wabah penyakit menular pada tahun 1165 H. Kata at-Tijānī sendiri berasal dari kata *al-Tijānah*, yaitu nama suku (*qabīlah*) ibunya yang terkenal di Ain Madi, Aljazair Selatan.

Pendidikan awal Syaikh Ahmad at-Tijānī diterima dari ayahnya dan beberapa ulama di Ain Madi. Pada usia tujuh tahun Syaikh Ahmad at-Tijānī sudah hapal al-Quran. Ia menguasai ilmu agama secara mendalam sehingga pada usia 20 tahun sudah dikenal sebagai ulama yang cerdas, mempunyai banyak murid, serta telah memberikan fatwa. Tetapi kecenderungannya terhadap tasawuf dimulai pada usia 21 tahun. Ia berkelana ke berbagai tempat antara lain Tunisia, Mesir, Makkah, Madinah, Maroko, Fez dan Abi Samghum.

Di tempat-tempat itu, demikian dikatakan 'Alī Harāzīm, Syaikh Ahmad at-Tijānī menemui sufi-sufi terkemuka untuk belajar ilmu tasawuf dan mengikuti berbagai tarekat. Di antara tarekat yang pernah dikunjunginya adalah tarekat Qādirīyah, tarekat Nāsirīyah, tarekat as-Sajilmāsīyah, tarekat al-Malāmāṭīyah, tarekat Sammānīyah dan tarekat Khalwāṭīyah.

Azyumardi Azra menyatakan bahwa pertemuan dengan Syaikh Sammān mengilhami Syaikh Ahmad at-Tijānī untuk mendirikan tarekat sendiri. Sebagaimana diketahui, Syaikh Sammān pada mulanya merupakan pengikut tarekat Khalwāṭīyah yang kemudian mendirikan tarekat sendiri, yaitu tarekat Sammānīyah. Dalam tarekat Khalwāṭīyah, kedudukan Syaikh Ahmad at-Tijānī bukan sekedar murid biasa, melainkan sebagai *khalīfah* yang ditunjuk langsung oleh Syaikh Mahmūd al-Kurdī.

Proses panjang pengamalan sufisme dan kunjungan Syaikh Ahmad at-Tijānī kepada para wali berakhir di tempat wali besar di Desa Abī Samghūn (90 km Selatan Geryville Aljazair). Di tempat ini, pada tahun 1196 H, Syaikh Ahmad at-Tijānī memperoleh *al-fatḥ al-akbar* (terbukanya pintu martabat tertinggi dalam kewalian).

'Alī Harāzīm, salah seorang tokoh tarekat Tijānīyah menerangkan, *al-fatḥ* adalah terbukanya tabir yang menutupi diri, hati, atau ruh terhadap kerahasiaan-kerahasiaan al-Quran dan hadits melalui pengajaran Nabi Muhammad secara langsung. *Al-fatḥ* terjadi karena seorang wali tidak membawa ajaran baru, tetapi membawa pemahaman baru yang belum diketahui oleh seorangpun berkenaan dengan al-Quran dan hadits.

Berdasarkan penjelasannya, 'Alī Harāzīm seolah ingin menyatakan bahwa keistimewaan Nabi Muhammad adalah diberikan kepadanya al-Quran dan hadits, sedangkan keistimewaan Syaikh Ahmad at-Tijānī melalui *al-fatḥ* adalah mendapatkan pengajaran langsung dari Nabi Muhammad. Pengajaran tentang al-Quran dan hadits yang diberikan Nabi Muhammad ini belum dan tidak pernah diberikan kepada seseorangpun sebelumnya.

Muhammad bin 'Abd Allāh bin Ḥusnain, salah seorang tokoh tarekat Tijānīyah menerangkan tentang peristiwa *al-fatḥ* yang dialami oleh Syaikh Ahmad at-Tijānī. Dalam *al-fatḥ*, Syaikh Ahmad at-Tijānī bertemu dan berkomunikasi dengan Rasulullah dalam kondisi terjaga (*yuqzah*), bukan mimpi. Menurut pengakuan Syaikh al-Tijānī, *al-fatḥ* terjadi sebanyak dua kali, yaitu tahun 1196 H dan tahun 1200 H.

Pada *al-fatḥ* pertama Nabi Muhammad mengajarkan *istighfār* 100 kali dan shalawat 100 kali. Selain itu Nabi Muhammad juga menyampaikan bahwa Syaikh Ahmad at-Tijānī tidak berhutang jasa pada guru-guru tarekat manapun, sebab Nabi Muhammad sendiri yang secara langsung menjadi pembimbingnya. Nabi juga memerintahkan Syaikh Ahmad at-Tijānī untuk meninggalkan amalan atau ajaran seluruh tarekat yang pernah dikunjunginya. Kemudian pada *al-fatḥ* yang kedua

Nabi Muhammad menambahkan wirid *hailalah* 100 kali dan memerintahkannya mendirikan tarekat sendiri.

Berkaitan dengan perintah meninggalkan ajaran atau amalan tarekat yang pernah diambil sebelumnya, Syaikh Ahmad at-Tijānī menyatakan bahwa hal tersebut dikarenakan Nabi Muhammad sendiri yang menyampaikan bahwa tidak satupun amalan-amalan yang diajarkan oleh tarekat-tarekat sebelumnya yang dapat mengantarkan kepada Tuhan. Oleh sebab itulah maka Nabi memberi perintah meninggalkannya dan mengajarkan amalan baru yang disertai perintah untuk mengajarkan kepada kalangan muslim lainnya secara terbuka, bukan sembunyi-sembunyi (*'itizāl*).

Menurut 'Alī Harāzīm pada peristiwa *al-fath* Nabi menegaskan kepada Syaikh Ahmad at-Tijānī: "*Tidak ada perantara dirimu dengan Allah Swt kecuali aku, dan tidak ada yang dapat mengantarkan kepadanya selain yang kuajarkan. Tinggalkan semua wirid yang pernah engkau ambil dari guru-guru terdahulu.*"

Jadi, kelahiran tarekat Tijaniyah bermula dari *al-fath al-akbar*, yang mana Syaikh Ahmad at-Tijānī bertemu Nabi Muhammad, menerima *talqīn*, dan menerima perintah meninggalkan wirid tarekat-tarekat sebelumnya yang disertai perintah mengamalkan dan mengajarkan wirid-wirid yang diajarkan Nabi tersebut. Peristiwa itu terjadi pada tahun 1196 H dan 1200 H di Desa Abi Samghūn Aljazair.

Tahun 1196 H yang merupakan tahun terjadinya *al-fath* pertama, oleh para murid-murid Syaikh Ahmad at-Tijānī diperingati sebagai tahun berdirinya tarekat Tijaniyah. Sedangkan kedudukan Nabi Muhammad yang secara langsung bertindak sebagai pembimbing yang memberi *talqīn* kepada Syaikh Ahmad at-Tijānī, maka tarekat Tijaniyah

disebut pula sebagai tarekat Muhammad (*at-Tarīqah al-Muhammadiyah*).

B. Perkembangan Tarekat Tijaniyah

Desa Abi Samghūn, atau dalam literatur lain disebut oase (*ṣahrā'*) Abi Samghūn, memiliki kedudukan yang sangat penting dalam sejarah tarekat Tijaniyah. Desa yang berada di wilayah Aljazair ini merupakan tanah kelahiran dan tempat perkembangan awal tarekat Tijaniyah.

Setelah menerima *talqīn* dari Nabi Muhammad yang disertai perintah mengajarkannya, maka Syaikh Ahmad at-Tijānī keluar dari *khalwat*-nya, mengumpulkan murid dan mengajarkan tarekat. Dari Abi Samghūn ini tarekat Tijaniyah mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga dalam waktu singkat dapat menyebar ke wilayah-wilayah lain.

Faktor pesatnya kemajuan tarekat Tijaniyah tidak dapat dipisahkan dari doktrinnya yang sederhana, tidak menyulitkan dan menjanjikan keutamaan yang luar biasa. Syamsuri menyatakan, pengakuan Syaikh Ahmad at-Tijānī sebagai *khātim al-awliyā'*, penghubung Nabi dengan para wali, serta jaminan sorga dan kemuliaan bagi para pengikutnya tanpa harus menyerahkan harta benda kepada syaikh menjadi daya tarik bagi para ekonom dan birokrat di Aljazair sehingga berbondong masuk dan mengikuti tarekat Tijaniyah.

Perkembangan pesat tarekat Tijaniyah ternyata dianggap sebagai ancaman bagi otoritas Ustmaniyyah di Turki sehingga Syaikh Ahmad at-Tijānī dan para pengikut diekstradisi dari Aljazair. Maka pada tahun 1213 H/1789 M, atau kurang lebih 12 tahun pasca *al-fath*, Syaikh Ahmad at-Tijānī meninggalkan Abi Samghūn menuju Maroko dan memilih Fez sebagai pusat penyebaran tarekat.

Di Fez, Syaikh Ahmad at-Tijānī menghubungi Maulay Sulaimān, penguasa Maroko yang kemudian menyambuhnya dengan tangan terbuka. Maulay Sulaimān bukan sekedar memberi tempat, tetapi juga mengangkatnya sebagai anggota dewan majelis ulama dan mendirikan *zāwiyah* bagi Syaikh Ahmad at-Tijānī untuk menghimpun murid dan mengamalkan tarekat.

Penghormatan begitu tinggi yang diberikan Maulay Sulaimān kepada Syaikh Ahmad at-Tijānī nampaknya tidak dapat dilepaskan dari kepentingan politis. Maulay Sulaimān berkepentingan merangkul Syaikh Ahmad at-Tijānī dan pengikutnya untuk menghimpun kekuatan menghadapi *zāwiyah-zāwiyah* para *syarīf* yang berpotensi merongrong kekuasaannya.

Oleh sebab itu, ketika muncul gerakan Wahābīyah yang menyerang kaum sufi dan tarekat, terutama karena doktrin kontemplasi dan tradisi penghormatan terhadap kuburan *masyāyikh*, tarekat Tijaniyah tetap berkembang pesat karena perlindungan dari Maulay Sulaimān. Posisi strategis dan hubungan intim dengan Maulay Sulaimān ini menyebabkan Syaikh Ahmad at-Tijānī dibenci oleh kalangan ulama.

Akan tetapi, dalam konteks yang lebih luas, tarekat Tijaniyah sebenarnya bukan sekedar membantu Maulay Sulaimān mengatasi para *syarīf*, melainkan juga menghadapi penjajahan asing. Menurut Ibrahim Doi, tarekat Tijaniyah merupakan salah satu tarekat yang muncul sebagai kekuatan keagamaan sekaligus kekuatan politik yang menjadi instrumen utama yang digunakan oleh penguasa muslim dalam menghadapi ekspansi politik yang dilakukan oleh Inggris dan Perancis. Pengikut tarekat Tijaniyah menjadi penentang penjajah yang sangat bersemangat dan beberapa

administratur awal Perancis takut pada semangat mereka yang dibangkitkan oleh Tijani Marabout.

Syaikh Ahmad at-Tijānī meninggal di Fes pada 22 September 1815. Sebelum meninggal ia telah mengangkat 'Alī bin 'Isā sebagai *khalfah*, dan berwasiat agar kepemimpinan tarekat Tijaniyah selanjutnya silih berganti antara keluarga Syaikh Ahmad at-Tijānī dan keluarga 'Alī bin 'Isā.

Pada saat memimpin, 'Alī bin 'Isā memindahkan pusat kegiatan tarekat Tijaniyah ke Tilimsān Aljazair. Setelah 'Alī bin 'Isā meninggal tahun 1844 M, kepemimpinan dipegang oleh putra Syaikh Ahmad at-Tijānī bernama Muhammad as-Ṣaghīr ibn at-Tijānī yang kemudian memindahkan pusat kegiatan tarekat Tijaniyah ke 'Ain Mādi.

Setelah Muhammad as-Ṣaghīr meninggal tahun 1853, tarekat Tijaniyah dipimpin oleh putra 'Alī bin 'Isā bernama Muhammad al-'Iḍ bin 'Alī bin 'Isā. Sepeninggal al-'Iḍ tahun 1876 M, terjadi perselisihan sehingga muncul dualisme kepemimpinan: Muhammad as-Ṣaghīr pemimpin di Tamehah dan Ahmad di 'Ain Mādi. Meskipun terjadi dualisme kepemimpinan tetapi para *muqaddam* tetap aktif membentuk dan membuka cabang-cabang baru sehingga tarekat Tijaniyah tetap mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Persekutuan tarekat Tijaniyah dengan pemerintah Maroko terus berlanjut hingga munculnya Deklarasi Protektorat di tahun 1912. Pada saat itu hampir di semua kota di Maroko telah berdiri *zāwiyah-zāwiyah* tarekat Tijaniyah. Perkembangan tarekat Tijaniyah di Maroko ini jauh melampaui tempat-tempat lain, termasuk Aljazair sebagai tanah kelahirannya.

Pada awal abad ke-20, demikian dinyatakan Syamsuri, tarekat Tijaniyah tidak hanya berkembang di negara-negara Afrika seperti Senegal, Mauritania, Guinea, Nigeria dan Gambia, melainkan juga sampai ke luar Afrika, termasuk Saudi Arabia dan Indonesia.

Sejarah mencatat beberapa nama yang tidak dapat dilupakan perannya dalam mengembangkan tarekat Tijaniyah, terutama periode awalnya. Mereka antara lain Syaikh Muhammad bin Ahmad al-Kanzūz (w. 1877) pembawa misi ke bagian Selatan Maroko, Syaikh Muhammad al-Hāfiẓ bin Mukhtār ke Mauritania, Syaikh 'Umar bin Sa'īd al-Fuṭī ke Nigeria dan Sinegal, Syaikh 'Umar Janbu ke Mesir, Syaikh Sayyid Ibrāhīm ar-Rayāhī dan Syaikh Sayyid Muhammad al-Mannāṭ ke Tunisia, Syaikh Alfā Hāsyim ke Sudan, Syaikh al-Hāj Yūsuf ke Ethiopia dan Somalia, Syaikh Muhammad bin Mālik al-'Ilmī ke Suriah, Palestina dan Turki, dan Syaikh 'Alī bin 'Abd Allāh at-Tayyib ke Indonesia.

Penting pula dikemukakan bahwa wilayah-wilayah perkembangan tarekat Tijaniyah, terutama di Afrika, umumnya telah dimasuki oleh tarekat-tarekat lain. Tetapi kegigihan para *muqaddam* menghimpun murid di satu sisi, dan penerimaan masyarakat di sisi lain, menjadikan tarekat Tijaniyah mampu menggeser pengaruh tarekat-tarekat yang telah mapan sebelumnya.

Penerimaan terhadap tarekat Tijaniyah di atas misalnya terjadi di Mauritania dimana tarekat Tijaniyah yang dibawa oleh Muhammad al-Hāfiẓ bin al-Mukhtār dapat mereduksi pengaruh tarekat Fāqīfīyah yang sebelumnya sangat besar. Hal sama terjadi pula di Nigeria dimana tarekat Tijaniyah yang dibawa al-Hāji 'Umar secara bertahap dapat mengurangi dominasi tarekat Qādiriyah dan mampu menghimpun pengikut lebih banyak.

Faktor utama penerimaan terbuka masyarakat terhadap tarekat Tijaniyah ini, sebagaimana telah dinyatakan terdahulu, adalah karena ajaran yang lebih sederhana dan tidak menyulitkan, serta adanya daya tarik spiritual Syaikh at-Tijānī yang diasosiasikan sebagai *khatm al-awliyā'* dan *khatm al-makhtūm* yang dapat memberikan pertolongan baik di dunia maupun di akhirat.

C. Penyebaran Tarekat Tijaniyah di Indonesia

Adapun di Indonesia, kapan tepatnya awal kedatangan tarekat ini tidak diketahui secara pasti. Yang jelas, menurut Pijper, sebelum tahun 1928 tarekat Tijaniyah belum memiliki pengikut di Pulau Jawa, dan pergerakan tarekat ini pertama kali ditemukan di Cirebon. Terdapat dua realitas yang menunjukkan gerakan awal gerakan tarekat Tijaniyah di Indonesia, yaitu kehadiran Syaikh 'Alī bin 'Abd Allāh at-Thayyib al-Azharī ('Abd Allāh at-Thayyib) di Jawa dan adanya pengajaran murid di Pondok Buntet Pesantren Cirebon.

Kapan tepatnya tahun kedatangan 'Abd Allāh at-Thayyib ke Indonesia tidak dapat diketahui secara pasti. Yang jelas, sebelum menyebarkan tarekat Tijaniyah di Cirebon, ia telah berpindah-pindah tempat. Namun dalam perkiraan Syamsuri, berdasarkan kehadiran 'Abd Allāh at-Thayyib di pulau Jawa, diperkirakan tarekat Tijaniyah datang ke Indonesia pada awal abad ke-20, tepatnya antara tahun 1918 dan 1921 M.

'Abd Allāh at-Thayyib merupakan ulama Arab yang dilahirkan di Madinah. Sejak usia sembilan tahun telah mempelajari ilmu keislaman di Cairo. Setelah belajar selama dua puluh tahun ia menetap dan menjadi guru di Mekkah. Enam tahun kemudian kembali ke Madinah dan menjabat *Amīn al-fatwā*.

Selanjutnya, setelah sepuluh tahun di Madinah ia pergi ke Jawa dan mengelola *Madrasah Mu'āwanah al-Ikhwān*, sebuah sekolah di Ciganjur milik beberapa orang Arab. 'Abd Allāh at-Thayyib mengelola hanya tiga tahun, selanjutnya pindah ke Kampung Arab Bogor dan mengajar di *Madrasah al-Falāh al-Wahīdyah* selama tiga tahun juga. Setelah itu pindah ke Tasikmalaya dan mengajar ilmu agama kepada guru-guru Bumi Putera. Dua tahun kemudian ia meninggalkan Tasikmalaya dan menetap di Ciganjur.

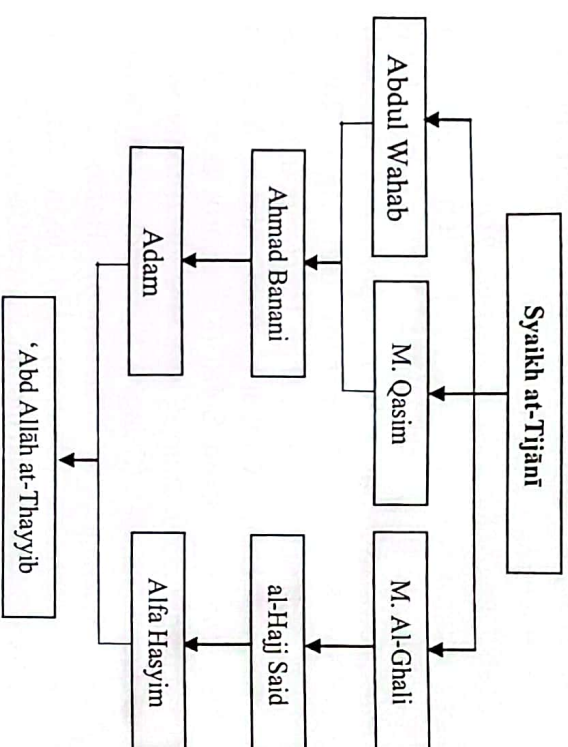
Pada bulan Maret tahun 1928, pemerintah Cirebon mendapat informasi bahwa di beberapa desa muncul tarekat baru yang menghimpun ribuan pengikut. Di antara guru yang mengajarkannya adalah Madrais (Muhammad Rais), seorang guru agama yang sangat populer di Cirebon ketika itu. Sejak lama Madrais mengajarkan ilmu tasawuf dengan berpegang pada kitab *Bidāyah al-Hidāyah* karya imām al-Ghazzālī.

Tetapi sejak tahun 1928 terdapat perubahan besar dalam pengajarannya. Ia menjadi guru tarekat Tijaniyah dengan jumlah murid yang berkembang pesat. Madrais dan murid-murid mengamalkan wirid-wirid tarekat Tijaniyah dan mempelajari kitab-kitabnya terutama *Munyāh al-Murīd* dan *Bughyah al-Mustafīd*. Madrais mempelajari tarekat Tijaniyah dari 'Abd Allāh at-Thayyib. Berdasarkan kenyataan ini, nampaknya 'Abd Allāh at-Thayyib tidak lagi menetap di Ciganjur, tetapi telah berpindah ke Cirebon.

'Abd Allāh at-Thayyib mempelajari dan mendapatkan izin mengajar dari dua jalur, yaitu Syaikh Ḍadam bin Muḥammad Sā-ib al-Barnāwī dan Syaikh Muḥammad al-Hāsyimī, atau biasa disebut Syaikh Alfā Hāsyim. 'Abd Allāh at-Thayyib menerima dari Syaikh Ḍadam ketika berhaji tahun 1324/1907, sedangkan dari Syaikh Alfā Hāsyim tahun 1334/1916.

Syaikh Ḍadam sendiri menerima dari Syaikh Aḥmad al-Banānī al-Fāsī di Al-Azhar Cairo tahun 1295/1878. M. Sementara Syaikh Aḥmad al-Banānī menerima dari Syaikh 'Abd al-Wahhāb al-Aḥmar dan Syaikh Muḥammad bin al-Qāsim al-Baṣrī. Kedua Syaikh terakhir ini menerima tarekat Tijaniyah secara langsung dari Syaikh at-Tijānī. Sementara dari jalur kedua, Syaikh Alfā Hāsyim menerima dari Syaikh al-Ḥājī Sa'īd, dari Syaikh Muḥammad al-Ghāfī yang langsung menerima dari Syaikh at-Tijānī.

Silsilah Tarekat Tijaniyah 'Abd Allāh at-Thayyib



Selain pengajaran Madrais dan 'Abd Allāh at-Thayyib, indikasi pergerakan tarekat Tijaniyah di Cirebon diketahui melalui pengajaran Kyai Anas dan Kyai Abbas di Pondok Buntet Pesantren Cirebon. Sebagaimana terlihat kemudian, atas peran kedua kyai ini dan pengajaran dari *muqaddam-muqaddam* yang mereka tunjuk, tarekat Tijaniyah mengalami kemajuan yang sangat pesat.

Kyai Anas menunjuk Kyai Hawi (Buntet), Kyai Akyas (Buntet), Kyai Junaidi Anas (Sidamulya), Kyai Rasyid (Pesawahan), selanjutnya Kyai Hawi mengangkat Kyai Abdullah Syifa. Selain itu, Kyai Anas menunjuk pula kyai-kyai lain yaitu Kyai Muhammad (Brebes), Kyai Bakri (Cirebon), Kyai Muhammad Rais (Cirebon), Kyai Murtadha (Buntet), Kyai Abdul Khair (Buntet), dan Kyai Sholeh (Pesawahan). Sementara Kyai Abbas menunjuk Kyai Hawi (Buntet), Kyai Sholeh (Pesawahan) Kyai Badruzzaman (Garut) dan Kyai Usman Dhamiri (Cimahi).

Perkembangan tarekat Tijaniyah semakin meluas setelah para *muqaddam* yang ditunjuk Kyai Anas dan Kyai Abbas tersebut menunjuk pula *muqaddam-muqaddam* lain. Kyai Hawi menunjuk Kyai Abdullah Syifa (Buntet), Kyai Fahim Hawi (Buntet), Kyai Junaidi Anas (Sidamulya), Kyai Muhammad Yusuf (Surabaya), Habib Muhammad Bassalah (Brebes), Kyai Baidhawi (Sumenep) dan Kyai Rasyid (Pesawahan). Selanjutnya Kyai Fahim Hawi menunjuk Kyai Maufur (Klayan, Utara Cirebon), Kyai Abdul Mursyid (Kasepuhan) dan Kyai Imam Subki (Kuningan). Sementara Kyai Muhammad Yusuf menunjuk Kyai Masduki (Probolinggo) dan Kyai Fauzan Fathullah (Sidagiri), Kyai Badhawi menunjuk Kyai Khozin Syamsul Muin (Sumenep), Habib Lukman (Bogor), Kyai Mahfuzh (Cirebon) dan Nyai Chamnah (Kuningan), Kyai Badruzzaman menunjuk Kyai Dismal (Garut), Kyai Dismal menunjuk Habib Muhammad Ali (Bogor), dan Habib Muhammad Ali menunjuk pula Habib Ja'far (Bogor) dan Kyai Fauzan Fathullah (Sidagiri), serta Kyai Masduki membaiaat Kyai Abdul Aziz (Jakarta).

Berdasarkan peta persebaran guru-guru di atas, dapat dikatakan bahwa bermula dari Pondok Buntet Pesantren tarekat Tijaniyah menyebar luas ke daerah-daerah Pulau

Jawa. Pondok Buntet Pesantren, dengan demikian, memainkan peran yang sangat penting bagi perkembangan tarekat Tijaniyah, bukan sekedar di Jawa Barat, melainkan Indonesia umumnya. Kyai Anas dan Kyai Abbas memiliki pengaruh tersendiri karena keduanya termasuk penyebar awal bagi tarekat Tijaniyah di Indonesia.

BAB V

KONTROVERSI TAREKAT TIJANIYAH

Telah diterangkan sebelumnya bahwa tarekat Tijaniyah merupakan tarekat yang dapat berkembang dalam waktu yang singkat. Berbagai doktrinnya yang sederhana dan tidak menyulitkan di satu sisi, serta doktrin kemuliaan bagi pengikutnya di sisi lain, menyebabkan tarekat ini diterima dengan mudah oleh kalangan Islam.

Akan tetapi, perkembangan tarekat Tijaniyah sebenarnya bukan tanpa permasalahan. Berbagai doktrin yang diajarkannya menyebabkan tarekat ini mendapatkan resistensi di kalangan Islam. Resistensi atau penolakan terhadap tarekat Tijaniyah bukan hanya muncul dari kelompok tarekat tetapi juga dari kelompok non-tarekat.

Tarekat Tijaniyah, sebagaimana dinyatakan oleh Syamsuri, merupakan tarekat yang dinilai menyimpang dari doktrin tarekat secara umum sehingga dianggap sebagai tarekat yang eksklusif dan kontroversial.

Dalam konteks Indonesia, sejak kedatangan di Pulau Jawa, tarekat Tijaniyah juga mendapatkan resistensi dari tarekat-tarekat yang lebih dulu berkembang seperti tarekat Naqsyabandiyah, tarekat Qadiriyyah, tarekat Syaziliyyah, tarekat Khalwatiyyah dan tarekat Syattariyyah. Akibat perlawanan

tersebut menyebabkan jumlah pengikut tarekat Tijaniyah banyak berkurang.

Polemik terkait tarekat Tijaniyah di Indonesia tidak hanya terjadi pada periode awal kedatangan, melainkan terus berlanjut hingga periode perkembangannya. Perdebatan sangat keras seputar keabsahan tarekat Tijaniyah terjadi pada beberapa kesempatan diantaranya pada Mukhtamar Nahdhatul Ulama III dan IV, Kongres VI Jam'iyah Ahli al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdhiyah (1984), Seminar Tijaniyah se-Indonesia (1987), serta Mukhtamar NU VI (1931).

Meskipun keabsahan tarekat Tijaniyah berulang kali diperdebatkan di beberapa kesempatan, namun Jam'iyah Ahli al-Thariqah al-Mu'tabarah al-Nahdhiyah (JATMAN) sebagai lembaga yang memayungi tarekat-tarekat di Indonesia pada akhirnya memutuskan bahwa tarekat Tijaniyah merupakan salah satu tarekat yang *mu'tabarah*.

Resistensi yang diterima oleh tarekat Tijaniyah dikarenakan beberapa doktrinnya yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam secara umum. Doktrin-doktrin tersebut antara lain sebagai berikut:

A. Keistimewaan Tokoh Pendiri

1. Syaikh Ahmad al-Tijani sebagai *Sayyid al-Awliyā* dan *al-Quṭb al-Maktūm*

Syaikh Ahmad al-Tijani, tokoh pendiri tarekat Tijaniyah oleh para pengikutnya digambarkan sebagai sosok yang sangat istimewa. Dalam literatur-literatur tarekat Tijaniyah dinyatakan bahwa Syaikh Ahmad al-Tijani memiliki keagungan dan keutamaan yang luar biasa, terutama jika dibandingkan dengan tokoh pendiri tarekat-tarekat yang lain.

Aḥmad at-Tijānī bin Muhammad asy-Syinqīṭī, salah seorang tokoh tarekat Tijaniyah misalnya menyatakan salah satu keistimewaan Syaikh Ahmad al-Tijani adalah kedudukannya sebagai *Sayyid al-Awliyā* (pemimpin para wali) dan *al-Quṭb al-Maktūm* (wali yang dirahasiakan).

Sebagai *Sayyid al-Awliyā* maka Syaikh Ahmad al-Tijani merupakan pemimpin para wali. Kedudukannya tersebut sebagaimana halnya kedudukan Nabi Muhammad sebagai *Sayyid al-Anbiyā'* yang merupakan pemimpin para nabi. Sementara *al-Quṭb al-Maktūm* berarti bahwa kewalian Syaikh Ahmad al-Tijani tersebut dirahasiakan Allah Swt kepada seluruh makhluk, termasuk kepada para nabi dan para malaikat. Satunya-satunya orang yang mengetahui kewaliannya adalah Nabi Muhammad Saw sebagai guru pembimbingnya.

Sehubungan dengan kedudukan sebagai *Sayyid al-Awliyā* dan *al-Quṭb al-Maktūm* di atas, jika dibandingkan dengan seluruh wali dan orang suci, maka Syaikh Ahmad al-Tijani adalah pelindung dan rohnya menaungi roh mereka sejak alam azali hingga alam abadi.

'Alī Harāzīm bin al-'Arabī Barrādat al-Fāsī, tokoh lain tarekat Tijaniyah mengatakan, oleh sebab keistimewaan Syaikh at-Tijānī sebagai *Sayyid al-Awliyā* dan *al-Quṭb al-Maktūm* tersebut, maka ketaatan murid tarekat Tijaniyah kepadanya merupakan sebuah keniscayaan. Murid yang tidak memuliakan, dalam pengertian tidak mentaati perintahnya dan meninggalkan larangannya maka hal tersebut sama saja telah memutuskan hubungan dengan Allah Swt.

Murid-murid tarekat Tijaniyah mutlak pula mencintai, mengagungkan dan senantiasa menjaga keterhubungan

dengan Syaikh Ahmad al-Tijani. Kecintaan, pengagungan dan menjaga hubungan dengannya tidak boleh dipersamakan dengan kecintaan, pengagungan dan keterhubungan terhadap orang lain pada umumnya.

Pentingnya bagi murid-murid tarekat Tijaniyah menjaga keterhubungan dengan Syaikh Ahmad al-Tijani diibaratkan seperti keterhubungan umat dengan Nabi Muhammad Saw. Orang yang mempersamakan Nabi Muhammad Saw dengan nabi-nabi yang lain dalam hal kecintaan, pengagungan dan keterhubungan diri, maka hal tersebut menyebabkan yang bersangkutan akan mati dalam keadaan tidak beriman.

2. Sanad Syaikh Ahmad al-Tijani Terhubung Langsung Kepada Rasulullah Saw

Selain kedudukan sebagai *Sayyid al-Awliyā* dan *al-Quṭb al-Makṭūm*, keistimewaan Syaikh Ahmad at-Tijani juga terletak pada *sanad*-nya yang terhubung kepada Nabi Muhammad Saw secara langsung tanpa perantara guru-guru yang lain. Ini berbeda dengan pemahaman tarekat pada umumnya.

Sanad merupakan hal yang sangat penting dalam dunia tarekat. Sanad menjelaskan silsilah atau mata rantai guru yang berpuncak kepada Nabi Muhammad Saw sebagai guru utama. Terputusnya salah seorang dari mata rantai guru maka mempengaruhi keabsahan ajaran suatu tarekat.

Dalam dunia tarekat, keterhubungan mata rantai guru kepada Nabi Muhammad Saw pada umumnya melalui jalur Abū Bakr atau 'Alī bin Abī Ṭālib. Kedua tokoh sahabat utama ini menerima pengajaran langsung dari Nabi

Muhammad Saw, selanjutnya menyampaikan ajaran tersebut kepada orang lain yang disebut murid.

Dalam doktrin tarekat Tijaniyah, sanad Syaikh Ahmad at-Tijani terhubung kepada Nabi Muhammad Saw secara langsung tanpa perantara guru yang lain. Syaikh at-Tijānī berguru langsung kepada Nabi melalui *al-fath*, yaitu dalam kondisi sadar ia bertemu Nabi dan diajarkan segala kerahasiaan al-Quran dan hadits yang sebelumnya tidak pernah diberitahukan kepada orang lain.

B. Keistimewaan Zikir Tarekat Tijaniyah

Selain pada tokoh pendiri, keistimewaan tarekat Tijaniyah yang lain adalah keutamaan wirid-wiridnya. Sebagaimana diketahui bahwa sebelum mendirikan tarekat Tijaniyah, Syaikh Ahmad at-Tijani telah menerima beberapa tarekat lain diantaranya tarekat Qādiriyah, tarekat Nāṣiriyyah, tarekat as-Sājilmāsīyah, tarekat Malāmatīyah, tarekat Sammānīyah dan tarekat Khalwatīyah.

Dalam setiap tarekat yang diikutinya tersebut, Syaikh Ahmad at-Tijani merupakan seseorang yang selalu bersungguh-sungguh. Bahkan dalam tarekat Khalwatīyah, sebagaimana dinyatakan Azyumardi Azra, Syaikh at-Tijānī bukan sekedar murid biasa, melainkan sebagai *khalīfah* yang diangkat langsung oleh Syaikh Maḥmūd al-Kurdī.

Akan tetapi, dalam perkembangannya Syaikh Ahmad at-Tijani meninggalkan dan keluar dari tarekat-tarekat yang pernah diikuti tersebut. Sebabnya adalah adanya perintah Rasulullah Saw kepada Syaikh Ahmad at-Tijani untuk meninggalkan tarekat-tarekat tersebut karena dianggap tidak memadai lagi digunakan dalam mendekatkan diri kepada Allah.

Abū Bakr Zaid al-Fūṭī al-Jalawī al-Barrujī, seorang tokoh tarekat Tijaniyah menuliskan, pada saat *al-fath* Nabi bersabda kepada Syaikh at-Tijānī bahwa tidak satupun wirid yang diajarkan guru-guru tarekat tersebut dan juga guru-guru tarekat lain yang memadai dan dapat mengantarkan kepada Tuhan. Oleh sebab itulah maka Nabi memerintahkan Syaikh at-Tijānī meninggalkan wirid-wirid yang telah diterima, kemudian mengajarkan wirid baru disertai perintah mengajarkan secara terbuka.

Di antara keistimewaan dan keunggulan wirid yang diterima Syaikh at-Tijānī dibandingkan wirid guru tarekat lain, sebagaimana ditegaskan 'Alī Harāzīm, adalah jaminan keamanan dan keselamatan bagi pengamalnya, baik di dunia maupun di akhirat.

C. Keistimewaan Murid Tarekat Tijaniyah

Keistimewaan dan keunggulan Tijaniyah dibandingkan tarekat lain bukan hanya terletak pada tokoh pendiri dan wirid-wiridnya, tetapi juga terdapat pada dan dimiliki oleh murid-muridnya yang diasosiasikan sebagai sahabat Nabi Muhammad Saw.

Aḥmad at-Tijānī bin Muhammad asy-Syinqīṭī, tokoh tarekat Tijaniyah menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw menyebut murid-murid tarekat Tijaniyah sebagai murid dan sahabatnya. Oleh sebab itu, mereka lebih mulia dari murid tarekat lain sebagaimana kemuliaan sahabat yang berjuang bersama Nabi Muhammad Saw.

Dikarenakan kedudukan pengikut tarekat Tijaniyah yang disetarakan dengan sahabat Nabi Muhammad Saw, maka memperlakukan mereka mesti pula sebagaimana memperlakukan sahabat-sahabat yang memang bertemu,

berjuang bersama Nabi dan meninggal dalam keadaan Islam. Dalam hal ini, orang yang menyakiti murid-murid tarekat Tijaniyah maka sama artinya dengan menyakiti Nabi Muhammad Saw.

Menurut as-Sinqīṭī selanjutnya, kemuliaan murid-murid tarekat Tijaniyah tidak dapat disamai oleh murid-murid tarekat yang lain. Jika ingin dibandingkan, maka kemuliaan murid-murid tarekat Tijaniyah bahkan lebih tinggi dan lebih unggul dari pemuka-pemuka para wali tarekat yang lain tersebut. Dengan pandangan ini, seolah as-Sinqīṭī hendak mengatakan bahwa jangankan sesama murid, dengan wali-wali tarekat lain pun murid tarekat Tijaniyah lebih istimewa dan lebih mulia.

D. Tarekat Tijaniyah Lahir Atas Perintah Nabi

Secara institusional, pengikut tarekat Tijaniyah mengklaim bahwa tarekat ini lebih istimewa dan lebih unggul dibandingkan semua tarekat yang lain. Klaim ini berdasarkan bahwa tarekat Tijaniyah didirikan oleh Syaikh Ahmad at-Tijani atas perintah langsung dari Nabi Muhammad Saw.

Muhammad bin 'Abd Allāh bin Ḥusnain, salah seorang tokoh tarekat Tijaniyah mengatakan bahwa perintah Nabi Muhammad Saw kepada Syaikh Ahmad al-Tijani mendirikan tarekat terjadi pada saat *al-fath*. Ketika itu Nabi memerintahkan Syaikh Ahmad at-Tijani membuang semua tarekat yang pernah diterima disertai perintah mendirikan tarekat sendiri.

Bagi as-Sinqīṭī, adanya perintah Nabi secara langsung dalam pendirian tarekat Tijaniyah mengindikasikan bahwa Nabi memberikan restu, sehingga dengan restu Nabi tersebut menjadikan tarekat Tijaniyah lebih baik dan lebih utama dari tarekat-tarekat yang lain.

Bahkan menurut Syaikh Ahmad at-Tijani, sebagaimana dinukil Abī Bakr Zaid al-Fūṭī, semua tarekat berdiri karena campur tangan dan pengaruh dirinya. Dengan berdirinya tarekat Tijaniyah maka secara otomatis tarekat-tarekat sebelumnya menjadi tidak sah sehingga tidak boleh diamalkan lagi.

Keabsahan tarekat-tarekat lain sehubungan lahirnya tarekat Tijaniyah dipersepsikan dengan keabsahan syariat-syariat Nabi terdahulu dengan syariat Nabi Muhammad. Dengan lahirnya tarekat Tijaniyah maka tarekat-tarekat lain menjadi batal dan tidak dapat diamalkan lagi sebagaimana syariat nabi-nabi terdahulu yang batal dan tidak dapat diamalkan dengan kedatangan syariat Nabi Muhammad.

E. Larangan Mengikuti Tarekat Lain

Dengan berbagai keutamaan dan keistimewaan yang dimiliki oleh tarekat Tijaniyah seperti di atas, maka tarekat ini melarang keras murid-muridnya untuk mengikuti atau mengamalkan wirid-wirid tarekat yang lain. Dalam hal ini, murid tarekat Tijaniyah tidak diperbolehkan mengikuti tarekat-tarekat lain selain tarekat Tijaniyah itu sendiri.

Sehubungan dengan larangan tersebut, Ibrāhīm Ṣāliḥ al-Ḥusainī menyatakan bahwa sebelum berbaiat seorang calon murid tarekat Tijaniyah mutlak melepaskan atau menanggalkan (*insalakha*) tarekat-tarekat yang pernah diterima sebelumnya, kemudian bersumpah akan meninggalkan (*taraka*) tarekat-tarekat yang pernah diikuti untuk selamanya.

Menanggalkan dan meninggalkan tarekat-tarekat yang pernah diikuti sebelumnya merupakan syarat mutlak untuk mengikuti tarekat Tijaniyah. 'Alī Ḥarāzīm menegaskan, apabila

tidak melepaskan dan meninggalkan tarekat yang lama, maka seorang calon murid tidak dapat diberi *talqīn* dan baiatnya kepada tarekat Tijaniyah tidak sah.

F. Larangan *Tabarruk* dengan Guru Tarekat Lain

Di samping melarang mengikuti dan mengamalkan wirid tarekat-tarekat yang lain, tarekat Tijaniyah juga melarang murid-murid berkunjung (*ziyārah*) kepada guru-guru non-Tijaniyah, baik guru tersebut masih hidup ataupun sudah meninggal.

Muḥammad Ḥāfīz at-Tijānī al-Maṣrī, salah seorang tokoh tarekat Tijaniyah menegaskan bahwa larangan berkunjung (*ziyārah*) tersebut bukan hanya dalam pengertian bertatap muka atau bertemu secara jasmani (*jasadiyah*), melainkan termasuk juga berkunjung dalam bentuk menghubungkan diri melalui perasaan (*dzuqiyah*).

Selain dari segi bentuk atau cara, larangan bagi murid-murid tarekat Tijaniyah berkunjung kepada guru-guru tarekat yang lain dapat dilihat juga dari segi tujuan. Menurut 'Alī Ḥarāzīm, larangan berkunjung kepada guru-guru non-Tijaniyah bukan hanya bertujuan meminta keberkahan (*at-tabarruk*) dan meminta pertolongan (*al-istimdād*) saja, melainkan termasuk juga untuk tujuan berwasilah (*tawassul*), meminta doa dan meminta pengobatan (*al-istisyfā*).

Sektarianisme tarekat Tijaniyah sebenarnya tidak hanya sebatas dalam pengertian berkunjung seperti di atas. Sebagaimana dinyatakan 'Alī Ḥarāzīm, murid-murid tarekat Tijaniyah dilarang memasuki majelis zikir tarekat lain, dan bahkan dilarang menghadiahkan pahala pembacaan al-Quran, shalawat, zikir, sedekah dan berbagai kebaikan kepada guru-guru tarekat lain tersebut.

Berdasarkan klaim-klaim di atas maka sejak awal kemunculannya Tijaniyah telah mendapatkan resistensi, terutama dari tarekat-tarekat yang lain. Klaim-klaim keistimewaan dan keunggulan bahwa sang pendiri mendapatkan pengajaran langsung oleh Nabi Muhammad, sebagai satu-satunya tarekat yang mendapatkan restu Nabi, wirid-wiridnya lebih unggul dari tarekat yang lain, serta murid-muridnya dianggap lebih mulia dari murid atau wali tarekat lain menyebabkan Tijaniyah dianggap sebagai tarekat yang kontroversial.

Sementara larangan bagi murid-muridnya mengikuti tarekat lain, atau berkunjung kepada wali-wali bukan tarekat Tijaniyah dalam berbagai bentuk seperti di atas, serta menghendaki pahala-pahala kebaikan kepada orang-orang yang tidak sama tarekat menyebabkannya tarekat Tijaniyah dianggap sebagai tarekat yang eksklusif.

BAB VI

AJARAN TAREKAT TIJANIYAH

Sebagaimana halnya tarekat pada umumnya, tarekat Tijaniyah memiliki ketentuan-ketentuan yang terkait dengan murid-muridnya. Ketentuan-ketentuan tersebut, sebagaimana diterangkan al-Jāsūqī dan as-Sinqīti antara lain adalah sebagai berikut:

A. Syarat Mengikuti Tarekat Tijaniyah

Seseorang calon murid tarekat Tijaniyah harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. Islam dan *mumayyiz*;
2. Meminta izin dari orang tua. Izin orang tua ini dibutuhkan karena tujuan mengikuti tarekat akan dapat dicapai apabila disertai keridhaan orang tua;
3. Mencari guru yang memiliki *ijazah* untuk memberikan *talqin* dan memiliki sanad yang terhubung kepada Syaikh at-Tijani, baik mengambil langsung darinya ataupun melalui perantaraan guru-guru lain sehingga tidak terputus dan akhirnya berpuncak pada Nabi Muhammad SAW;

4. Mendapatkan *talqin* wirid tarekat Tijaniyah dari seseorang yang memiliki izin yang sah untuk memberi wirid tarekat Tijaniyah disertai prosesi baiat;

B. Kewajiban Bagi Murid Tarekat Tijaniyah

Setelah menerima talqin dan berbaiat serta resmi menjadi murid tarekat Tijaniyah, maka seseorang memiliki kewajiban-kewajiban yang mesti dijalankan terkait dengan ajaran-ajaran tarekat Tijaniyah. Berdasarkan karya-karya yang dihasilkan oleh tokoh-tokoh tarekat Tijaniyah, kewajiban-kewajiban tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tidak mengambil, mencampur, atau mengamalkan zikir khusus yang dimiliki oleh tarekat lain. Adapun zikir yang bersifat umum atau diajarkan sunnah, maka zikir yang demikian boleh diamal;
2. Tidak berziarah kepada guru-guru selain guru tarekat Tijaniyah, baik guru tersebut masih hidup atau sudah meninggal. As-Sinqīṭī menegaskan, berziarah kepada guru-guru selain guru tarekat Tijaniyah yang dilarang adalah apabila bertujuan untuk meminta keberkahan (*tabarruk*) atau menghubungkan diri (*ta'alluq*) kepada mereka. Al-Husainī menambahkan, ziarah kubur diperbolehkan apabila bertujuan untuk mendoakan (*al-tarahhum*), mengambil hikmah (*al-i'tibar*) atau yang diziarahi tersebut adalah para Nabi dan para sahabat;
3. Senantiasa melaksanakan shalat fardhu pada waktunya secara berjamaah ketika tidak ada uzur *syar'i*. Tujuannya berjamaah adalah untuk mendapatkan keutamaan berjamaah; jumlahnya tidak mesti besar, boleh dua orang saja dan afdhalnya dilaksanakan di masjid;

4. Senantiasa menjalankan ketentuan syariat, yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangan;
5. Mencintai Syaikh Ahmad at-Tijānī dan para khalifahnyanya hingga akhir hayat;
6. Tidak meragukan atau membantah berbagai keistimewaan Syaikh Ahmad at-Tijānī, termasuk yang disampaikan oleh teman-temannya semasa hidup;
7. Menghormati setiap orang yang bersandar kepada Syaikh Ahmad at-Tijānī, terutama guru-guru utama dan *muqaddam-muqaddam* tarekat Tijaniyah. Karena itu, setiap murid tarekat Tijaniyah wajib memuliakan semua syaikh dan semua *muqaddam*, melaksanakan perintah dan menjauhi larangan mereka sepanjang tidak didasari hawa nafsu.
8. Murid tarekat Tijaniyah tidak boleh membedakan satu *muqaddam* dengan *muqaddam* yang lain dalam hal meminta keberkahan, meminta pertolongan, kepatuhan dan menjaga kehormatan. Mentaati mereka sama artinya dengan mentaati Syaikh Ahmad at-Tijānī dan membantah mereka sama saja membantahnya.
9. Tidak mencela, menghina atau memusuhi Syaikh Ahmad at-Tijānī dan semua orang yang bersandar kepadanya: keluarga, pengikut, dan terutama para *khalifah* dan para *muqaddam*;
10. Meyakini bahwa setiap yang diberikan guru mengandung kebaikan;
11. Tidak meragukan atau membantah keistimewaan-keistimewaan yang ada dalam tarekat Tijaniyah;

12. Tidak memutuskan hubungan dengan siapapun, terutama dengan sesama ikhwan tarekat Tijaniyah;
13. Menjauhi orang-orang yang mencela Syaikh Ahmad at-Tijānī: tidak bergaul, tidak memakan hidangan, dan tidak duduk bersama mereka;
14. Merahasiakan hakikat wirid yang diamalkan kepada selain murid tarekat Tijaniyah. Husnain menerangkan, salah satu etika murid tarekat adalah menyembunyikan hakikat wirid yang diamalkan, tidak membukanya kecuali kepada sesama murid tarekat Tijaniyah;
15. Tidak mengamalkan wirid khusus tarekat Tijaniyah sebelum mendapatkan *ijazah* melalui *talqin* yang benar;
16. Tidak mengajarkan wirid khusus tarekat Tijaniyah tanpa memiliki *ijazah talqin*;
17. Senantiasa berbakti dan berbuat *ihsan* kepada kedua orang tua;
18. Tidak merasa aman dari *makrillah*;
19. Meyakini bahwa setiap orang yang menerima dan mengamalkan wirid tarekat Tijaniyah akan masuk sorga tanpa hisab dan terhindar dari siksa. Keistimewaan ini bukan hanya akan didapat oleh pengamalnya, tetapi juga orang tua, pasangan, mertua dan keturunannya;
20. Senantiasa membaca wirid tarekat Tijaniyah hingga akhir hayat;
21. Tidak menunda-nunda pelaksanaan zikir tanpa uzur *syar'i*;

22. Melaksanakan zikir *wazhifah* dan zikir *hailalah* setelah shalat Ashar pada setiap hari Jumat;
23. Tidak menjadikan ahli bid'ah dan mereka yang mengingkari Syaikh Ahmad at-Tijānī sebagai imam shalat;
24. Shalat dengan khusyu' dan *thuma'ninah*;
25. Tidak meninggalkan shalat witir.
26. Senantiasa melaksanakan shalat Tahajjud meskipun dua rakaat;

C. Larangan Bagi Murid Tarekat Tijaniyah

Selanjutnya, dalam karya lain as-Sinqiṭī menjelaskan bahwa terdapat beberapa larangan-larangan prinsipil yang tidak boleh dilanggar oleh murid tarekat Tijaniyah. Larangan tersebut adalah:

1. Larangan meninggalkan wirid-wirid yang telah diterima dari Ahmad Syaikh at-Tijānī, *khalifah* atau *muqaddam* secara total;
2. Larangan menghubungkan diri dengan guru-guru yang bukan guru tarekat Tijaniyah, baik dengan yang masih hidup maupun yang sudah meninggal. al-Maḥrī menegaskan, larangan tersebut, baik dilakukan dengan mendatangi secara fisik (*bi al-jasad*) maupun dengan keterhubungan hati (*al-qalb*).
3. Larangan mengikuti tarekat lain, mengamalkan amalan tarekat lain, atau menggabungkan wirid-wirid tarekat Tijaniyah dengan wirid-wirid tarekat yang lain;

Dalam prinsip tarekat Tijaniyah, ketiga larangan di atas bersifat mutlak dan tidak boleh dilanggar. Abū Bakr Atiq menegaskan, apabila salah satu dari tiga larangan tersebut dilanggar maka seorang murid telah terputus dari Syaikh Ahmad at-Tijānī sehingga, dengan demikian, ia telah keluar dan bukan lagi pengikut tarekat Tijaniyah. Untuk kembali menjadi murid, ia harus bertobat dan mengulang *talqin* serta berbaiat ulang sebagaimana yang dilakukan oleh calon murid yang hendak mengikuti tarekat ini pertama kali.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagai sebuah ordo spiritual, tarekat Tijaniyah memiliki kesamaan dengan tarekat-tarekat lain, yaitu praktek-praktek zikir dengan metode tertentu yang tujuannya adalah untuk mendapatkan keridhaan Tuhan. Karena itu, syarat mengikuti tarekat ini sebagaimana syarat mengikuti tarekat umumnya, seperti *talqin*, *baiat*, serta kesungguhan untuk mengikuti ajaran-ajaran tarekat.

Namun demikian, tarekat Tijaniyah memiliki larangan-larangan prinsipil yang membedakannya dengan tarekat-tarekat secara umum. Larangan-larangan prinsipil tersebut adalah larangan bagi murid untuk mengamalkan wirid tarekat lain, menghubungkan diri dengan guru non-Tijaniyah, meninggalkan wirid tarekat Tijaniyah secara total, larangan bergaul, berimam dan memakan makanan orang yang tidak meyakini Syaikh Ahmad at-Tijānī, serta larangan membuka hakikat wirid yang diamalkan kecuali kepada sesama murid tarekat Tijaniyah.

Berdasarkan ketentuan-ketentuan di atas, dapat pula dikatakan bahwa secara ideologis, tarekat Tijaniyah memiliki prinsip yang tegas berkenaan dengan komitmen dan loyalitas murid-muridnya terhadap tarekat ini. Dalam keyakinan keagamaan hal ini sebenarnya memang diperlukan dalam

rangka membangun komitmen dan loyalitas murid-murid terhadap institusi tersebut. Prinsip-prinsip di atas secara internal juga dapat dapat membangun solidaritas dan soliditas yang kokoh sesama mereka.

D. Zikir Tarekat Tijaniyah

1. Syarat Melaksanakan Zikir Tarekat Tijaniyah

Terdapat dua syarat utama yang harus dipahami oleh murid-murid tarekat Tijaniyah sebelum melaksanakan zikir tarekat, yaitu syarat sah (*syurūṭ as-siḥḥah*) dan syarat kesempurnaan (*syurūṭ al-kamāl*). Syarat sah berkaitan dengan sah-tidaknya pelaksanaan zikir, sedangkan syarat kesempurnaan berkaitan dengan kualitas dan kesempurnaan pelaksanaan zikir tersebut.

a. Syarat Sah (*syurūṭ as-siḥḥah*), yaitu:

- 1) Suci dari hadats, baik hadats besar maupun hadats kecil. Bersuci ini wajib menggunakan air (*at-ṭahārah al-mā-iyah*);
- 2) Suci dari najis, baik pada badan, pakaian dan tempat;
- 3) Menutup aurat, baik laki-laki maupun perempuan sebagaimana menutup aurat ketika shalat;
- 4) Tidak berkata-kata, kecuali dalam keadaan terpaksa dan itupun hanya satu atau dua kata;
- 5) Melafazkan niat sesuai dengan zikir yang akan diamalkan;

b. Syarat kesempurnaan (*syurūṭ al-kamāl*), yaitu:

- 1) Menghadap kiblat, khususnya pada wirid *wazḥīfah* dan wirid *hailalah*.

- 2) Duduk seperti duduk shalat, tidak berbaring atau berdiri kecuali dalam darurat misalnya tengah perjalanan. Kondisi darurat memperbolehkan wirid sambil berdiri tetapi dalam keadaan suci;
- 3) Tempat wirid *wazhīfah* minimal memuat enam orang dan harus bersih dan suci;
- 4) Wirid dibaca *jahr* jika berjamaah dan *sirr* jika sendirian;
- 5) Wirid dibaca dengan *tartil*, tidak tergesa-gesa, dan tidak diiramakan. Irama dapat membatalkan, atau minimal akan menghambat penerimaan pengaruh wirid;
- 6) Menggunakan tasbih agar tidak ragu dalam jumlah hitungan wirid;
- 7) Diam dan tenang sejak wirid dimulai hingga berakhir;
- 8) Memahami dan menghadirkan makna wirid yang dibaca;
- 9) Menghadirkan bayangan Syaikh at-Tijānī ketika berzikir seolah nyata dan membimbingnya. Lebih utama jika membayangkan seolah berada dihadapan Rasulullah SAW;
- 10) Wirid *wazhīfah* dan *hailalah* setelah shalat Ashar hari Jumat dilakukan dengan membentuk *halaqah*, bagi laki-laki dengan *jahr* dan perempuan *sirr*;

2. Bentuk dan Macam Zikir Tarekat Tijaniyah

Wirid tarekat Tijaniyah secara garis besar terbagi kepada dua bentuk, yaitu *wirid al-wājibah* dan *wirid al-ikhtiyārīyah*.

a. Wirid *al-Wājibah*.

Yaitu wirid yang wajib diamalkan oleh setiap murid tarekat Tijaniyah. Meninggalkan wirid bentuk ini berpengaruh terhadap keabsahan status seseorang sebagai murid tarekat Tijaniyah. Wirid *al-wājibah* terdiri atas tiga jenis wirid yaitu:

- 1) Wirid *al-lāzimah*;
- 2) Wirid *al-Wazhāfah*;
- 3) Wirid *al-Hailalah*;

b. Wirid *al-Ikhtiyārīyah*

Yaitu wirid yang bersifat pilihan dan diamalkan secara sukarela. Wirid ini tidak wajib dilaksanakan oleh setiap murid, melainkan hanya bagi yang ingin saja dan tidak memiliki pengaruh terhadap keabsahan sebagai murid tarekat Tijaniyah. Meskipun bersifat sukarela dan diserahkan kepada murid, tetapi pengamalannya juga tetap harus melalui *talqīn* dan *ijāzah* dari guru.

Tujuan *talqīn* dan *ijāzah* agar murid yang mengamalkannya selalu mendapat bimbingan dan memiliki sanad yang terhubung kepada Syaikh at-Tijānī serta Rasulullah SAW sebagai referensi spiritual utama.

Di antara *wirid al-ikhtiyārīyah* adalah *wirid yāqūtāt al-haqā-iq*, *shalawāt al-ghaibiyah*, *wirid al-ḥirz al-yamānī (al-hizb as-saiḥ)*, *wirid al-hizb al-mughnī*, *wirid hizb al-baḥr*, *wirid al-asmā' al-Idrīsīyah*, *wirid kamāl al-asmā'*, *wirid al-aḍīmāt an-nāzhir*, *shalawat raf'u al-a'māl*, *wirid wazhīfah* siang dan malam, *wirid istighfar* Nabi Khidir, *wirid al-musabbī'āt al-asyr*, *wirid dubr al-shalawat*, membaca surat *al-Qadr*, membaca

surat *al-Ikhas*, membaca surat *al-Hasyr* ayat 21-24, membaca ayat *al-kursi*; *istighfar* dan doa-doa harian.

3. Waktu dan Tata Cara Pelaksanaan Zikir Tarekat Tijaniyah

a. Wirid *al-Lāzimah*

Dilaksanakan dua kali sehari yaitu setiap pagi dan petang. Wirid pagi afdhalnya setelah shalat Subuh hingga Dhuha, namun jika berhalangan boleh dilaksanakan sepanjang hari hingga terbenam matahari. Sedangkan wirid petang afdhalnya setelah Ashar hingga akhir waktu Isya, namun jika berhalangan boleh dilaksanakan sepanjang malam hingga terbit fajar.

Adapun tata caranya adalah:

- 1) Hadhrah al-Fatihah kepada Nabi Muhammad Saw dan Syaikh Ahmad at-Tijānī;
- 2) Membaca *istighfar* 100 kali;
- 3) Membaca shalawat al-Fatih 100 kali yang redaksinya sebagai berikut:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، الْفَاتِحِ لِمَا أُغْلِقُ وَالْحَاتِمِ لِمَا سَبَقَ، نَاصِرِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ، وَالْهَادِي إِلَى صِرَاطِكَ الْمُسْتَقِيمِ وَعَلَى آلِهِ حَقٌّ قَدْرِهِ وَمَقْدَارِهِ الْعَظِيمِ

Ya Allah curahkanlah rahmat dan keselamatan serta berkah atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang dapat membuka sesuatu yang terkunci, penutup dari semua yang terdahulu, penolong kebenaran dengan jalan yang benar, dan petunjuk kepada jalanmu yang lurus. Semoga Allah mencurahkan rahmat kepada beliau, kepada keluarganya dan kepada semua

sahabatnya dengan sebenar - benar kekuasaannya yang Maha Agung

- 4) Membaca *tahlil/hailalah* 100 kali dengan memanjangkan yang terakhir kali

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

- 5) kemudian disambung dengan membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ سَلَامٌ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad utusan Allah. Salam dari Allah dan kedamaian atasnya.

b. Wirid *al-Wazhīfah*

Dilaksanakan satu kali atau dua kali sehari semalam. Bagi murid yang mengamalkan dua kali maka waktunya adalah pagi dan petang sebagaimana wirid *al-lazimah*. Sedangkan bagi yang sekali maka waktu afdhalnya adalah antara Maghrib dan Isya. Jika berhalangan di waktu afdhal tersebut, maka wirid ini dapat diamalkan kapan saja dan sebaiknya di waktu malam.

Adapun yang dilakukan dalam wirid *al-wazhīfah* ini adalah sebagai berikut:

- 1) Hadhrah al-Fatihah kepada Nabi Muhammad Saw dan Syaikh Ahmad at-Tijānī;
- 2) Membaca shalawat *al-Fatih* sekali;

3) Membaca *istighfar* sebanyak 30 kali dengan redaksi:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ

Aku memohon ampun kepada Allah yang Maha Agung, yang tiada tuhan selain Dia, Maha Hidup dan Maha Berdiri Sendiri

4) Membaca shalawat *al-Fatih* sebanyak 50 kali;

5) Membaca *tahlil/hailalah* 100 kali dengan memanjangkan yang terakhir kali

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

6) kemudian disambung dengan membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللَّهِ عَلَيْهِ سَلَامٌ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

7) membaca shalawat *Jawharatul Kamal* sebanyak 12 kali yang redaksinya sebagai berikut:

لِلَّهِمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الرَّحْمَةِ الرَّبَّانِيَّةِ وَالْيَاقُوْتَةِ الْمُتَحَقِّقَةِ
الْحَائِطَةِ بِمَرْكَزِ الْفُهُومِ وَالْمَعَانِي، وَنُورِ الْأَكْوَانِ الْمُتَكَوِّنَةِ
الْأَدْمِيِّ صَاحِبِ الْحَقِّ الرَّبَّانِيِّ، الْبَرْقِ الْأَسْطَعِ بِمُزُونِ
الْأَرْبَاحِ الْمَالِئَةِ لِكُلِّ مُتَعَرِّضٍ مِنَ الْبُحُورِ وَالْأَوَانِي، وَنُورِكَ

الْلَامِعِ الَّذِي مَلَأَتْ بِهِ كَوْنَكَ الْحَائِطُ بِأَمْكِنَةِ الْمَكَانِي،
اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى عَيْنِ الْحَقِّ الَّتِي تَتَجَلَّى مِنْهَا عُرُوشُ
الْحَقَائِقِ عَيْنِ الْمَعَارِفِ الْأَقْوَمِ صِرَاطِكَ التَّامِّ الْأَسْقَمِ، اللَّهُمَّ
صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى طَلْعَةِ الْحَقِّ بِالْحَقِّ الْكَنْزِ الْأَعْظَمِ إِفَاضَتِكَ
مِنْكَ إِلَيْكَ إِحَاطَةَ النُّورِ الْمُطْلَسَمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ
صَلَاةً تَعْرِفُنَا بِهَا إِيَّاهُ

8) Membaca doa semampunya

9) Doa ditutup dengan membaca:

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

10) Membaca *al-Fatihah* sekali;

11) Ditutup dengan membaca shalawat *al-Fatih* sekali;

c. Wirid *al-Hailalah*

Dilaksanakan sekali seminggu, yaitu setelah shalat Ashar hingga terbenam matahari pada setiap hari Jumat. Adapun yang dibaca dalam wirid *hailalah* adalah "laa ilaaha illaa Allah" atau *Allah*" sebanyak-banyaknya dari setelah shalat Ashar hingga menjelang azan Maghrib secara berjamaah.

Jika berhalangan mengikuti *wirid al-hailalah* secara berjamaah, maka seorang murid dapat melaksanakan secara individu dengan membaca *tahlil* 1200 kali atau 1500 hingga 1600 kali.

Selanjutnya membaca:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ عَلَيْهِ سَلَامٌ اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Dengan suara keras dan memanjangkan bacaan "*laa ilaaha illaa Allah*", kemudian menutup dengan membaca:

سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

Meskipun *wirid hailalah* merupakan ajaran penting yang mesti diamalkan oleh setiap pengikut tarekat Tijaniyah pada setiap sore hari Jumat, tetapi perintah tersebut hanya bagi yang tidak memiliki *uzur syari'i*. Adapun apabila berhalangan disebabkan *uzur syari'i* yang mengakibatkan tidak memungkinkan mengamalkan *wirid* ini, maka *wirid* ini boleh ditinggalkan dan tidak wajib *qadha*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aceh, Abubakar., *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Ramadhani, 1996.
- AG, Muhaimin., *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal Potret Dari Cirebon*, terj. A. Suganda., Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Aliade, Mircle., *The Encyclopedia of Islam*, New York: Macmillan Publishing Co, 1987.
- Azra, Azyumardi., *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII Akar Pembaruan Islam Indonesia Edisi Perennial*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Azra, Azyumardi., *Menuju Masyarakat Madani Gagasan, Fakta dan Tantangan*, Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Azzūz, Aḥmad., *Aḥzāb wa Awrād al-Quṭb ar-Rabbānī wa al-'Arif as-Ṣamdānī as-Syaikh Aḥmad at-Tijānī*, tanpa tempat terbit, tanpa tahun terbit.
- Bakhtiar, Amsal., *Tasawuf dan Gerakan Tarekat*, Bandung: Angkasa, 2003.
- Al-Barrujī, Abū Bakr Zaid al-Fūṭī al-Jalawī., *Miftāḥ as-Sa'ādah al-Abadīyah fī Maṭālib al-Aḥmadīyah*, t.tp, al-Maktabah al-Islāmīyah, t.th.
- Basūnī, Ibrāhīm., *Nasy-ah at-Taṣawwuf al-Islāmī*, Cairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.
- Bruinessen, Martin van., *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia: Survey Historis, Geografis dan Sosiologis*, Bandung: Mizan, 1992.
- Bruinessen, Martin van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1996.
- Chittick, William C., *Tasawuf di Mata Kaum Sufi*, terj. Zaimul Am., Bandung: Mizan, 2002.

Esposito, John L (ed.), *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*, jilid IV, terj. Mizan., Bandung: Mizan, 2001.

al-Fāsī, 'Alī Harāzīm bin al-'Arabī Barrādat., *Jawāhir al-Ma'ānī wa Bulūgh al-Amānī fī Faiḍ Sayyidī Abī al-'Abbās at-Tijānī*, (www.cheikh-skiredj.com).

al-Fāsī, 'Alī Harāzīm bin al-'Arabī Barrādat., *Risālah al-Faḍl wa al-Imtīnān*, (www.cheikh-skiredj.com)

G.F. Pijper., *Fragmenta Islamica: Beberapa Studi Mengenai Sejarah Islam di Indonesia Awal Abad 20*, terj. Tudjimah., Jakarta: UI-Press, 1987.

Ḥusnain, Muhammad bin 'Abd Allāh., *al-Faṭḥ ar-Rabbānī fī mā yaḥtāj ilaih al-Murīd at-Tijānī*, Surabaya: Maktabah Sa'ad bin Nāshir bin Nabhān, t.th.

Al-Ḥusainī, Ibrāhīm Ṣāliḥ., *an-Nahj al-Hamīd fī mā Yajibu 'alā al-Muqaddam wa al-Murīd*, (www.cheikh-skiredj.com).

Isa, Ahmadi., *Tokoh-Tokoh Sufi Tauladan Kehidupan Yang Saleh*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000.

Istadiyantha, *Suntingan Teks dan Analisis Fungsi Tarekat Syattariyah*, Solo: Bina Insani, 2007.

Jamil, Muhsin., *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik Tafsir Sosial Sufi Nusantara*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Al-Jusūqī., *as-Sirr al-Abhar fī Awrād al-Quṭb al-Akbar Sayyidī at-Tijānī*, Surabaya: Maktabah Sa'ad bin Nāshir bin Nabhān, t.th.

Al-Kalabadzi, *at-Ta'arruf li Mazāhib at-Taṣawwuf*, Cairo: Maktabah al-Kullīyah al-Azharīyah, 1969.

Kartanegara, Mulyadhi., *Menyelami Lubuk Tasawuf*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006.

Mansur, Laily., *Ajaran dan Teladan Para Sufi*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1999.

Masyhuri, Abdul Aziz., *Ensiklopedi 22 Aliran Tarekat dalam Tasawuf*, Jakarta: Imtiyaz, 2010.

Al-Miṣrī, Muhammad al-Ḥāfiẓ al-Tijānā., *Faṣl al-Maqāl fī mā Yurfa' al-Izn fī al-Ḥāl fī at-Tarīqah at-Tijānīyah*, (www.cheikh-skiredj.com).

Al-Miṣrī, Muḥammad Ḥāfiẓ at-Tijānī., *Aṣfā Manāhil as-Ṣafā*, (www.cheikh-skiredj.com)

Mulyati, Sri., *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*, Jakarta: Kencana-Prenada Media, 2011.

Nasiruddin, Mohammad., *Pendidikan Tasawuf*, Semarang: RaSAIL Media, 2009.

Nasr, Seyyed Hossein (ed), *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam: Manifestasi*, terj. Tim Mizan., Bandung: Mizan, 2003.

Nasution, Harun., *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Nasution, Harun., *Islam ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI-Press, 2002.

Al-Qusyairī, Abū al-Qāsim 'Abd al-Karīm bin Hawāzin., *Ar-Risālah al-Qusyairīyah*, Damaskus: Maktabah 'Ilm al-Ḥadīṣ, t.th.

Al-Qusyāsyī, *al-Simth al-Majid*, (India: Majlis Dā-irat al-Ma'ārif an-Nizhāmīyah, 1327 H), h. 33

Rachman, Budhy Munawar (ed). *Kontekstualisasi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, Jakarta: Paramadina, 1994.

Rahman, Fazlur., *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1994.

Schimmel, Annemarie., *Dimensi Mistik Dalam Islam*, terj. Sapardi Djoko., Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.

Siraj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Jakarta: SAS Foundation, 2012.

Solihin, Mohammad dan Anwar, Rosihon., *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

- Sujuthi, Mahmud., *Politik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Jombang*, Yogyakarta: Galang Press, 2001.
- Syam, Nur., *Tarekat Petani: Fenomena Tarekat Syattariyyah Lokal*, Jogjakarta: LkiS, 2013.
- Syam, Nur., *Tasawuf Dalam Pergulatan Zaman*. Makalah Seminar Internasional "Tasawuf-Filosofis, Melacak Jejak Tasawuf di Indonesia". Dilaksanakan di Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia, Sabtu, 6 Agustus 2011.
- Syukur, Abdul., "Mekanisme Pertahanan Diri Kaum Tarekat" dalam *Islamika*, Vol 4 No. 2, 2010.
- Asy-Syinqīṭī, Aḥmad at-Tijānī bin Muhammad., *al-Futūḥāt ar-Rabbāniyyah fī at-Ṭarīqah al-Aḥmadiyyah at-Tijāniyyah*, Surabaya: Maktabah Sa'ad bin Nāṣir bin Nabḥān, t.th.
- Asy-Syinqīṭī, Aḥmad at-Tijānī bin Muhammad., *Kitāb Rimāḥ Ḥazb ar-Rahīm 'alā Nuhūr Hazb ar-Rajīm*, (www.cheikh-skiredj.com)
- Syukur, Amin., *Tasawuf Kontekstual Solusi Problem Manusia Modern*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Sukardi (ed). *Kuliah-Kuliah Tasawuf*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- At-Tijānī, Abū Bakr 'Atīq ibn al-'Ālim Khidr., *Ifādah al-Murīd bi Syarā-ih Wird Syaikhinā as-Sadīd*, t.tp, Maktabah al-Madhwā, 1971.
- At-Tijānī, Abū Bakr 'Atīq ibn al-'Ālim Khidr., *aN-Naṣīḥat Ilā Kāfat Ahl at-Ṭarīqah*, t.tp, Maktabah al-Madhwā, 1971.
- Trimingham, J. Spencer., *Madzhab Sufi*, terj. Luqman H., Bandung: Pustaka, 1999.
- At-Ṭūsī, Abū Naṣr as-Sarrāj., *Al-Luma'*, Cairo: Maktabah as-Ṣiqāfah ad-Dīniyyah, t.th.
- Al-Zubaidī., *Ittiḥāf as-Sādah al-Muttaqīn bi Syarḥ Iḥyā 'Ulūm ad-Dīn*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmīyah, 1989.

ISBN 978-623-250-122-5



RAFAHpress
INDONESIA SELAM HINDU BAHU FROM PALEMBANG

Alamat :
J. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikri No. 01 Km. 3,5
Palembang Sumatera Selatan 30126
Telp. 0711 5550959
Email: rafahpress2016@gmail.com